

**STUDI KASUS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
DENGAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN YANG MENGALAMI
KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) DI TPA HIMAWARI
SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagai syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh

Aghitsna Alfaiza Safitri (1607016016)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

Keaslian Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aghitsna Alfaiza Safitri

NIM :1607016016

Jurusan : Psikologi

Fakultas :Pskologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di TPA Himawari Semarang”.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 29 Juni 2023

Pembuat Pernyataan

Aghitsna Alfaiza Safitri
NIM:160701016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Usia
Dini 4-5 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara (Speech Delay) di
TPA Himawari Semarang
Nama : Aghitsna Alfaiza Safitri
NIM : 1607016016
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji fakultas psikologi dan kesehatan
UIN Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 29 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP. 197503192009012003

Penguji II

Dr. Baidi Bukhori, M.Si
NIP. 197304271996031001

Penguji III

HJ. Dra. Maria Ulfah, M.Ag.
NIP. 196008071986122001



Penguji IV

Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, M.Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Daftar Isi

Keaslian Penelitian.....	i
Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
Motto.....	x
Abstrak.....	xi
<i>Abstract</i>	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Komunikasi Interpersonal	10
a. Pengertian Komunikasi	10
b. Pengertian Komunikasi Interpersonal	11
c. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	12
d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	13
e. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak	14
f. Pandangan Islam terhadap Komunikasi dalam Keluarga.....	15
B. Keterlambatan Bicara (<i>Speech Delay</i>)	16
a. Pengertian <i>Speech delay</i>	16
b. Karakteristik keterlambatan bicara.....	18
c. Faktor <i>Speech delay</i>	18

C. Diagnosa Keterlambatan Bicara	20
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
A. Rancangan Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....	28
G. Keabsahan Data	30
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Subjek	31
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan Penelitian.....	49
BAB V.....	57
KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
Daftar Pustaka	59

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
Tabel 1. Blue Print Pedoman Wawancara	27
Tabel 4.1 Profil Subjek	31
Tabel 4.2 Jadwal Wawancara	39

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul " Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di TPA Himawari Semarang" dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa terdapat campur tangan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Maarif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Baidi Bukhori, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang, sekaligus dosen wali serta dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi masukan serta memberikan semangat dan pelukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan perkuliahan. Seluruh karyawan dan staff tata usaha Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang. yang telah memberi bantuan selama proses perkuliahan.

6. Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berharga selama masa studi di universitas ini.
7. Kepala sekolah, para guru di TPA Himawari Semarang serta seluruh orang tua yang terlibat pada penelitian ini, yang telah mengizinkan serta membantu penulis untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.

PERSEMBAHAN

1. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mamak saya tercinta Ibu Khatmi Fadillah, yang meskipun saat ini beliau mengalami kondisi skizofrenia, namun do'a dan kasih sayangnya tidak pernah berkurang seiring berjalannya waktu. Saya sangat berterima kasih karena dalam keadaan seperti ini, beliau masih mampu memikirkan dan mengkhawatirkan penulis. Tanpa ridho dan do'a beliau, mungkin penulis tidak akan mencapai tahap ini.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk adik-adik saya Yasir Thariq Hidayatullah, Make Me Aldi Mujtahid, Give Me Zaydan Arifulfahmi dan adik saya yang sekarang sudah bersama orang tua angkatnya. Terimakasih telah menjadi anak-anak yang kuat dan selalu memberikan do'a serta semangat untuk mbak.
3. Teruntuk Susi Novia dan Mas Syarief Hidayatullah, terimakasih telah menjadi putih ketika hitam lebih mendominasi, telah menjadi obat ketika diri ini terluka oleh tajamnya rintangan hidup, telah menjadi penguat ketika aku hampir menyerah. Semangat terus untuk melanjutkan hidup yang penuh dengan teka teki ini. Semoga orang-orang baik nan tulus selalu menyertaimu. Jika suatu saat kau bertemu kegagalan dalam prosesmu itu tak masalah, teruslah berproses hingga menemukan versi terbaikmu. Terimakasih karena selalu berhasil menjadi teman yang bisa memanusiakan manusia (yang masih berproses) sepertiku, yang selalu menerima tanpa syarat dan bertahan tanpa alasan.
4. Teruntuk Nurul Nafia'atin, Achirta Uji Dewanti, Bening Siti Muntamah, Mauzulina Ati'ul Khasanah, Raveena Putri Asvinda, Inas Alfin Nahdiah, Habib Lutfi, Moch Adit Sistiadi, Raharjo Sumadiprana P., Nofrian Wicessa, Mifathus Surur, Augusty Satrio Wicaksono dan teman-teman yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, terima kasih telah kebersamai serta memberikan suport pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Untuk keluarga, teman-teman Glowing Squad, Racana Walisongo, Jateng Resik, WCD Jateng 2019, Psikologi A 2016, terima kasih telah menjadi

bagian dari perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan di bangku perkuliahan ini.

6. Kepada pemilik Kopi Nuri Ngaliyan dan Burjo Rizqi 5, terima kasih telah menyediakan tempat nyaman dan WiFi yang lancar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan nyaman serta mudah mencari referensi yang dibutuhkan oleh penulis.

Motto

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

“Barang siapa yang bersabar maka akan dapat”.

Jika Allah sudah percaya pada dirimu, lalu takdir mana yang bisa kau hindari?.

(Aghitsna Alfaiza Safitri)

Abstrak

Keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan salah satu masalah yang sering ditemui pada usia perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan mengkaji dari sudut pandang psikologi. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melakukan wawancara dengan tiga orang tua anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan keluarga yang kurang stimulatif, paparan terhadap perangkat elektronik (*gadget*) yang berlebihan, dan kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya serta orang tua menjadi penyebab utama keterlambatan bicara pada anak-anak tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlambatan bicara berdampak negatif pada kemampuan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, seperti kesulitan dalam berbicara dengan jelas, mengungkapkan emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Temuan dari penelitian ini memiliki dampak terhadap komunikasi interpersonal yang lebih optimal untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang tepat dari keluarga, pendidik, dan tenaga profesional dalam mencegah dan menangani masalah ini. Upaya tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi keterlambatan bicara mereka serta mendorong perbaikan kemampuan komunikasi interpersonal mereka di masa depan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, keterlambatan bicara.

Abstract

Speech delay in young children is one of the commonly encountered issues during their developmental stages. This research aims to describe the patterns of interpersonal communication between parents and children experiencing speech delay from a psychological perspective. The research employs a qualitative method with a case study approach, conducting interviews with three parents of young children facing speech delay. The research findings indicate that factors such as a less stimulating family environment, excessive exposure to electronic gadgets, and limited social interaction with peers and parents are the primary causes of speech delay in these children. Moreover, the study reveals that speech delay negatively impacts the interpersonal communication skills between parents and their children, leading to difficulties in clear articulation, expressing emotions, and interacting with the surrounding environment. These research findings have implications for optimizing interpersonal communication among children with speech delay. Consequently, appropriate efforts from families, educators, and professionals are necessary to prevent and address this issue. These endeavors aim to assist children in overcoming their speech delay and fostering improved interpersonal communication skills in the future.

Keywords: interpersonal communication, parents, speech delay.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa depan merupakan hal yang sangat penting dan investasi yang strategis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan perhatian khusus pada anak usia dini (Hikmah, 2014:6). Perkembangan awal pada tahap kehidupan anak, yang umumnya disebut sebagai masa usia dini, memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik maupun psikologis (Suyanto, 2005:128). Hal tersebut terjadi karena pada masa tersebut, yaitu masa keemasan atau *golden age*, merupakan periode kritis dalam perkembangan anak di mana perkembangan fisik, kognitif, dan emosionalnya mencapai puncaknya (Hikmah, 2014:138). Hal ini penting karena periode keemasan atau *golden age* hanya terjadi sekali dalam kehidupan seseorang dan memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan selanjutnya. Bisa dinyatakan bahwa masa usia dini merupakan masa yang amat penting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang sangat besar untuk mempelajari banyak hal dengan cepat. Karenanya, usia dini dapat disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* (Sessiani, 2007:14). Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pada masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut, anak-anak membutuhkan pengawasan dan bimbingan yang tepat untuk memastikan bahwa proses pembentukan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan dengan baik (Mansur, 2014:206).

Disisi lain, Vygotsky (dalam Adam, 2014:42) mengungkapkan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi antar manusia, dan dapat berkembang kapan saja dimulai dari sejak lahir hingga menuju dewasa, seiring dengan berkembangnya kemampuan intelektual pada individu, yang bisa mereka ekspresikan melalui 4 aspek, yaitu menulis, mendengarkan, membaca dan berbicara.

Kemampuan bicara dan bahasa, erat sekali kaitannya dengan perkembangan pada anak-anak, bagaimana mereka merespons stimulus yang mereka rasakan, mengikuti perintah yang diberikan kepada mereka, dan lain sebagainya. Jikalau anak-anak sudah

menguasai kata-kata, kalimat dan tata bahasa, maka anak-anak mampu berkomunikasi secara efektif. Menurut Anggraini (2011:21) semakin tinggi keinginannya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin tinggi pula motivasi anak-anak untuk dapat belajar berbicara. Oleh karena itu, sejak anak usia dini semestinya dipersiapkan untuk bisa berkembang secara optimal sesuai kemampuannya, akan tetapi tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa anak terlahir dalam kondisi mengalami keterbatasan dan hambatan, diantaranya adalah beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Menurut Khoriyah (2016:39), keterlambatan bicara merupakan kecondongan di mana anak-anak sukar sekali dalam mengungkapkan hasrat atau perasaannya kepada orang lain, seakan-akan tidak dapat bicara dengan jelas, dan sedikitnya dalam menguasai kosa kata yang menjadikan anak berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Sedangkan menurut Jauharoti (2020:79), keterlambatan bicara adalah suatu kondisi di mana anak usia dini mengalami keterlambatan dalam memproses bicara dibandingkan dengan proses bicara anak seusianya.

Menurut Hartanto (2018:545), seseorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara dan bahasa bila perkembangan bicara dan bahasanya relevan dibawah tonggak anak-anak seusianya. Perkembangan bicara dan bahasa anak masih berada dalam urutan yang sesuai, tetapi makin lambat dari yang dikehendaki. Sedangkan anak dengan gangguan bicara dan bahasa, perkembangan bicara dan bahasa berdasarkan kualitas terlihat berbeda dengan anak pada umumnya.

Menurut Leodard dalam Maria (2016 : 1), keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan fenomena pada dunia perkembangan anak-anak yang kian hari jumlahnya terlihat makin meningkat. Diperkirakan sekitar tujuh persen anak-anak usia sekolah dasar memiliki masalah tersebut. Dari suatu negara ke negara lain persentasinya berbeda-beda karena kriteria yang berbeda pula. Dan angka tersebut dapat berkisaran antara mulai lima persen hingga delapan persen.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyenti (2018:19), hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya didapati anak dengan keterlambatan bicara pada usia 4 tahun di TK Matahari Palembang. Terdapat beberapa faktor-faktor yang terjadi pada subjek dalam penelitian tersebut yaitu kecerdasan, letak urutan anak, besarnya keluarga, ras, status ekonomi sosial, berbahasa dua, gaya bicara dan suara yang sangat

gaduh, hubungan dengan teman sebaya. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan hubungan antara anak dengan orang tua yang jarang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan proses mengirimkan pesan dari seseorang kepada orang lain yang dituju dengan akibat serta timbal balik yang spontan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tunggal yang terjadi dalam sebuah keluarga. Komunikasi dalam sebuah keluarga dapat berjalan secara timbal balik serta bergantian, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, ataupun anak dengan anak.

Menurut Liansari (2017:161), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika peran orang tua dalam mewujudkan pola komunikasi interpersonal terhadap anak-anak usia dini sangat memengaruhi perilaku anak usia dini tersebut. Oleh sebab itu orang tua seharusnya mampu mengaplikasikan pola komunikasi interpersonal yang baik dan benar terhadap anak usia dini dengan *speech delay* serta dapat menjaga hubungannya yang kuat guna menurunkan dampak *speech delay* dari pengaruh internal dan eksternal.

Suryawan (2012:34) menjelaskan bahwa yang menyebabkan anak tertinggal dalam hal perkembangan bicara dan bahasa 90% disebabkan sedikitnya pemberian perangsangan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, seperti kurang mengajak anak berbicara, bermain dan berinteraksi.

Anak usia dini dengan *speech delay* condong kesusahan dalam mengekspresikan emosi, pendapat, pikiran dan keinginannya. Komunikasi yang harusnya berjalan lancar dan wajar menjadi tak terkendali. Dalam hal ini, peran orang tua amat penting guna membangun perkembangan anak, terutama orang tua yang mempunyai anak dengan *speech delay*. Lantaran pertumbuhan bahasa anak dengan *speech delay* lebih lambat dibandingkan dengan anak usia dini pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TPA Himawari Semarang, penulis menemukan beberapa anak yang berbeda dengan anak seusianya. Terlihat berbeda ketika mereka tidak dapat mengutarakan keinginannya dengan baik saat meminta sesuatu pada teman sebaya atau guru/pengasuh yang ada di TPA Himawari Semarang. Dalam mengucapkan kata, mereka hanya dapat menyebutkan ujung kata

saja atau hanya sekedar mengucapkan kata “*eh*” saja saat menunjuk sesuatu yang diinginkan.

Selain kata yang sulit diucapkan dalam kegaitan sehari-hari, mereka terlihat asyik sendiri dengan kegiatan yang mereka lakukan tanpa ikut bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Mereka juga terlihat sulit menerima perintah atau merespons informasi, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap mereka yang berdiam diri tanpa ekspresi saat ibu guru dan temannya mengajaknya bicara. Ada beberapa faktor keterlambatan bicara menurut Hurlock yang ditemukan pada prariset oleh penulis yaitu posisi urutan dalam keluarga dan jenis kelamin. Menurut Hurlock (1980: 114-115) anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya. Anak laki-laki lebih sedikit berbicara daripada anak perempuan. Peran dan gaya bicara yang diharapkan dari anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan, misalnya anak perempuan dapat mengkritik dan membual lebih banyak daripada anak laki-laki.

Menurut pernyataan guru kelas, selain sulit mengucapkan kata, bersosialisasi dan merespons informasi, mereka juga sulit dalam berkonsentrasi. Hal tersebut diungkapkan dengan perilaku mereka yang asyik berlari-lari sendiri saat ibu guru menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas.

Anak-anak yang berada di TPA Himawari Semarang merupakan anak-anak dengan kedua orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka akan diantar ke TPA Himawari sejak pagi saat orang tuanya hendak berangkat bekerja dan akan dijemput setelah orang tuanya pulang kerja yaitu pada sore hari. Oleh karena itu, hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak hanya terjadi saat orang tua pulang kerja dan libur kerja.

Dari pemaparan latar belakang dan hasil observasi diatas, terdapat masalah keterlambatan bicara pada anak yang merupakan masalah serius dan mesti cepat ditangani. Hal tersebut dapat dikatakan masalah serius dan mesti cepat ditangani karena sangat memengaruhi tumbuh kembang anak usia dini dan sosial anak usia dini dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Namun banyak yang tidak menyadari dampak maupun ciri-ciri anak dengan keterlambatan bicara, sehingga tidak mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara pada anak dapat

terjadi, selain itu banyak yang menganggapnya bukan suatu masalah yang serius bagi perkembangan anak.

Melihat kenyataan diatas, penulis tertarik untuk mendalami dan menganalisis mengenai apa yang ada di lapangan. Maka dari itu, penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di TPA Himawari Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu gambaran pada pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak keterlambatan bicara (*speech delay*).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TPA Himawari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dengan mengkaji dari sudut pandang psikologi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan ilmu psikologi tentang pola komunikasi orang tua dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang sejenis tentang pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua yang memiliki anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) untuk mengatasi masalah komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak.

2. Dapat dijadikan rujukan untuk tenaga pendidik dalam mengatasi hambatan pada pola komunikasi interpersonal yang dialami oleh anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibuat guna menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sudah dilakukan dan mengetahui apakah judul penelitian yang diteliti sudah pernah diteliti atau belum pernah sebelumnya baik dalam bentuk skripsi maupun tulisan lainnya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) dan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, antara lain yaitu :

1. Ramadhana Febriyenti. (2018) yang meneliti tentang *Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia 4 Tahun di TK Matahari Palembang*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dialami anak keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek dengan kasus ini yaitu kecerdasan, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, gaya bicara, hubungan teman sebaya. Selain faktor tersebut terdapat faktor-faktor yang merupakan temuan dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan hubungan anak dengan orang tua yang renggang dalam berkomunikasi.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Penelitian yang sebelumnya meneliti faktor-faktor anak dengan keterlambatan saja dan hanya bersubjek satu anak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang apa saja faktor dan bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak keterlambatan bicara.

2. Vevy Liansari. (2017) yang meneliti tentang *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mewujudkan pola komunikasi interpersonal pada anak usia dini sangat memengaruhi perilaku anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua semestinya mampu menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik pada anak usia dini

dengan *speech delay* dan menjaga hubungan yang erat untuk menurunkan dampak *speech delay* dari pengaruh internal dan eksternal.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Pada penelitian terdahulu hanya meneliti pola komunikasi orang tua dengan anak saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menambahkan faktor-faktor keterlambatan bicara guna menjelaskan bagaimana faktor yang terjadi pada anak dengan keterlambatan bicara.

3. Wenty Anggraini. (2011) dengan penelitian tentang *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek. 12 faktor tersebut adalah multilingual, model yang baik ditiru, kurangnya kesempatan untuk praktik bicara, kurangnya motivasi berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan teman sebaya, penyesuaian diri, kelahiran kembar, jenis kelamin, penggolongan peran seks, dan besarnya keluarga/ukuran keluarga. Selain faktor tersebut terdapat 3 faktor yang ditemukan, yaitu sistem kakak adik, kebiasaan menonton televisi, dan pengetahuan orang-orang sekitar yang kurang mengetahui akan hambatan tersebut.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Penelitian yang sebelumnya meneliti faktor-faktor anak dengan keterlambatan bicara dan hanya bersubjek satu anak, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini meneliti tentang apa saja faktor dan bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak keterlambatan bicara.

4. Haryati Yati, dkk. (2019) dengan penelitian tentang *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang berkebutuhan khusus (autis) yaitu ; Orang tua dapat memahami dan mengerti dengan gangguan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini penderita autis dalam aspek bersosialisasi dan berinteraksi karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Sehingga anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan hubungan dengan orang

lain. Penanganan anak yang berkebutuhan khusus ini oleh orang tua dirumah sangat membutuhkan tingkat kepekaan dan perhatian yang khusus.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Pada penelitian terdahulu hanya meneliti pola komunikasi orang tua dengan anak saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menambahkan faktor-faktor keterlambatan bicara guna menjelaskan bagaimana faktor yang terjadi pada anak dengan keterlambatan bicara.

5. Baharuddin. (2019) yang meneliti tentang *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN Lamno Manado Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adakalanya berjalan dengan baik, akan tetapi juga terdapat tidak baiknya, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi orang tua. Karena komunikasi orang tua ini sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak di luar rumah seperti sekolah; (2) faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah karena tuntutan kerja (karier) dan tuntutan ekonomi; dan (3) pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak di MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya adalah perubahan sikap anak saat di sekolah, seperti tidak menghargai guru, sering bertengkar dengan temannya, sering berkata kasar dan lain sebagainya, yang berdampak terhadap prestasinya.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Pada penelitian terdahulu hanya meneliti pentingnya pola komunikasi orang tua dengan anak yang tidak memiliki keterlambatan bicara, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti akan meneliti faktor serta pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak keterlambatan bicara.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki judul “Studi Kasus Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Usia Dini 4-5 Tahun yang Mengalami Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) di TPA Himawari Semarang” memiliki perbedaan yang rata-rata terletak pada variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu juga memiliki

perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, dari penelitian terdahulu memberikan informasi gambaran tentang keterlambatan bicara (*speech delay*) dan pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, yang mana dapat membantu penelitian ini dalam merumuskan masalah pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Dalam pandangan epistemologi, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicatio", yang memiliki akar kata "communis", yang berarti "sama". Namun, istilah tersebut tidak berhubungan dengan partai politik komunis. Dalam konteks ini, "sama" merujuk pada makna yang sama mengenai suatu hal. Dengan kata lain, komunikasi mengacu pada pertukaran informasi dan pemahaman antara individu yang memiliki makna yang sama terkait suatu hal (Foss & Littlejohn, 2011:2).

Dalam konteks komunikasi, kesamaan makna menjadi hal yang sangat penting dalam proses berkomunikasi. Menurut Littlejohn dan Foss (2011:5), komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut memiliki pemahaman atau pengertian yang sama mengenai pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan menjadi prasyarat penting dalam terjadinya komunikasi. Tanpa kesamaan makna tersebut, komunikasi tidak dapat berlangsung dan hubungan antara orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak dapat dikatakan sebagai hubungan yang komunikatif. Dengan demikian, pemahaman yang sama dan saling memahami menjadi hal yang sangat penting dalam proses komunikasi.

Dalam pengertian terminologi, komunikasi mengacu pada proses pengiriman pesan oleh seorang individu kepada individu lainnya. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi terjadi interaksi antara dua atau lebih individu, di mana satu individu bertindak sebagai pengirim pesan atau informasi kepada individu lainnya sebagai penerima pesan. (Nurhayati & Puspasari, 2021:8).

Dalam pengertian terminologi lain, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau gagasan dari satu individu kepada individu lainnya. Namun, pandangan ini cenderung memposisikan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, dan penerima pesan

hanya dianggap sebagai objek pasif. Sebenarnya, proses komunikasi melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif-kreatif dalam penciptaan arti dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi seharusnya diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pengertian ini mengimbangi peran pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan sebagai tiga komponen utama dalam proses komunikasi. Meskipun pesan dapat disampaikan melalui berbagai media, arti dari pesan tersebut hanya dapat diciptakan jika pengirim dan penerima pesan sama-sama berupaya untuk menciptakannya (Djamarah, 2020:48).

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau pesan antara pengirim (sender) dan penerima (receiver) melalui berbagai macam sinyal. Meskipun komunikasi juga dilakukan oleh spesies lain, namun komunikasi manusia memiliki keunikan tersendiri yaitu presisi dan fleksibilitas yang dihasilkan dari penggunaan bahasa. Bahasa memungkinkan sistem komunikasi manusia untuk memiliki perangkat semanticity, generativity, dan displacement, sehingga manusia mampu merumuskan pesan-pesan baru yang memiliki makna yang dalam, yang tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu (Kulsum, 2016:15).

b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sering disebut juga sebagai komunikasi individual atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara orang per orang atau dalam istilah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang membuat dan menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima dan merespons pesan (Enjang dan Dulwahab, 2018:44).

Dalam konteks interpersonal, komunikasi terjadi melalui interaksi antarpribadi, seperti dalam hubungan suami-istri, hubungan antara orangtua dan anak, serta hubungan antar sesama anak. Melalui interaksi tersebut, individu dapat membangun koneksi sosial dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat (Djamarah, 2020:55).

Para ahli menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi dianggap efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis dan umumnya melibatkan umpan balik langsung dari penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi lebih disukai dan umumnya lebih sering digunakan dalam lingkungan keluarga. Hal ini karena keluarga dapat langsung mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan bersifat positif (diterima pesan) atau negatif (ditolak pesannya), sehingga keberhasilan atau kegagalan komunikasi dapat diukur (Enjang dan Encep Dulwahab, 2018:33).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, ada dua arus komunikasi yang dapat terjadi, yaitu arus atas dan arus bawah. Komunikasi arus atas terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas seperti orang tua, kepada anak-anaknya. Sedangkan, komunikasi arus bawah terjadi ketika pesan atau informasi disampaikan oleh anak kepada orang tua. Kedua arus komunikasi ini memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak. Kehadiran komunikasi arus atas dan arus bawah ini membuka ruang bagi masing-masing individu untuk saling memahami dan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (Djamarah, 2020:38).

c. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2011:12), ada lima aspek yang dapat memperkuat komunikasi interpersonal secara efektif, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

- a. Keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi antarpribadi adalah kesediaan individu untuk secara jujur mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri. Ini juga mencakup kemampuan individu untuk mendengarkan dengan terbuka dan memberikan reaksi yang jujur terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.
- b. Empati (*empathy*) adalah kemampuan individu untuk merasakan perasaan orang lain atau memahami perspektif mereka. Beberapa hal

yang dapat diperhatikan untuk mengembangkan empati dalam komunikasi antarpribadi adalah memberikan pendapat terkait perilaku lawan bicara, fokus pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, terlibat secara aktif melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, mencerminkan kembali perasaan yang telah diungkapkan, melakukan self-disclosure, dan dapat mengatasi beragam pesan yang diterima.

- c. Sikap positif (*positiveness*) merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang efektif. Ini melibatkan sikap positif terhadap diri sendiri dan terhadap interaksi antarpribadi. Sikap positif juga mencakup memberikan pujian kepada orang lain dan menyatakan penerimaan serta persetujuan.
- d. Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah sikap individu atau suasana dalam kelompok yang melibatkan keterbukaan, ketiadaan ungkapan kesedihan (menangis), dan perasaan tulus dalam kesetaraan. Sikap mendukung dapat ditunjukkan dengan menyatakan empati dan memberikan sudut pandang alternatif serta bertindak secara setara dalam interaksi.
- e. Kesetaraan (*equality*) adalah sikap yang menyatakan bahwa setiap individu dalam interaksi komunikasi adalah sama dan bahwa tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.

d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad (2011:26), komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang melibatkan transaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip yang mendasari komunikasi interpersonal antara lain:

1. Komunikasi adalah fenomena yang tak dapat dihindari;
2. Pesan yang telah disampaikan tidak dapat dikembalikan atau diubah;
3. Komunikasi memuat konten atau isi serta dimensi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat;

4. Komunikasi melibatkan proses penyesuaian antara pihak-pihak yang terlibat;
5. Hubungan antara pihak-pihak yang terlibat ditentukan oleh tanda-tanda yang diberikan;
6. Interaksi antara pihak-pihak yang terlibat dapat dianggap sebagai proses yang simetris.

Menurut Roudhonah (2007:45), komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, baik secara sadar maupun tidak. Komunikasi ini bersifat dua arah dan bersifat timbal balik, dengan adanya feedback yang langsung dan tidak tertunda. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal, baik komunikator maupun komunikan dapat berganti fungsi. Karakteristik lain dari komunikasi interpersonal adalah sifatnya yang spontan, tidak berstruktur, serta biasanya terjadi antara dua orang. Lebih lanjut, Roudhonah (2007:52) menyatakan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak dapat dibalikkan, artinya apa yang sudah diucapkan atau dilakukan tidak dapat ditarik kembali.

e. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Menurut Haryanto (2018:464) etimologi, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communis" yang berarti sama, "communico", "communicatio", atau "communicare" yang artinya membuat sama atau "to make common". Dalam kamus bahasa Indonesia, "komunikasi" didefinisikan sebagai "hubungan" atau "perhubungan". Dalam konteks antropologi, komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses hubungan timbal balik antara individu yang melibatkan kesamaan pemahaman dalam memahami sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Kuswarno, 2013:9).

Prinsip dasar dari komunikasi yang saling menguntungkan adalah komunikasi yang bersifat timbal-balik, di mana kedua belah pihak terlibat secara spontan dan terbuka. Melalui komunikasi semacam ini, orang tua dapat memahami dan mengikuti perkembangan pikiran anak. Keterbukaan orang tua dalam berkomunikasi memungkinkan anak untuk

merubah pandangan, mengekspresikan perasaan dan pemikiran, serta memperoleh pemahaman. Di sisi lain, anak juga dapat mengembangkan pikirannya melalui komunikasi dengan mengungkapkan isi hati dan idenya, memberikan saran dan pendapat yang didasarkan pada penalarannya sendiri (Puspitawati, 2014:329).

Komunikasi akan dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator (orang tua) dapat diinterpretasikan oleh komunikan (anak) sesuai dengan maksud yang dimaksudkan. Namun, pada kenyataannya sering terjadi kegagalan dalam saling memahami. Salah satu penyebab utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah karena cara komunikan (anak) memahami makna suatu pesan yang berbeda dengan maksud yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua), yang disebabkan oleh ketidakmampuan komunikator (orang tua) dalam menyampaikan pesan secara tepat (Soetjiningsih, 2019:61).

Dalam upaya membina komunikasi yang efektif dengan anak, terdapat tiga cara yang mendasar, yaitu: pertama, orang tua harus mencintai anak dengan tulus dan sepenuh hati; kedua, orang tua perlu memahami sifat dan perkembangan anak dan bersedia untuk mendengarkan anak; ketiga, orang tua harus kreatif dalam bergaul dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang segar dan menyenangkan (Soetjiningsih, 2019:65).

f. Pandangan Islam terhadap Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut tentang komunikasi, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari di keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik tidak hanya berguna untuk meningkatkan hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga dapat membantu mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan (Enjang & Dulwahab, 2018:5). Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah dalam Al-Qura'an surah At-Tahrim ayat 6, yang artinya sebagai berikut dibawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu, di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selalu kerjakan (Q.S At-Tahrim: 6).”

Dalam ayat tersebut, tergambar bahwa dakwah dan pendidikan sebaiknya dimulai dari keluarga. Meskipun secara redaksional ayat ini ditujukan kepada kaum pria (ayah), namun hal tersebut tidak berarti bahwa hanya ayah yang bertanggung jawab. Ayat tersebut berlaku bagi kedua orang tua, khususnya ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan mereka masing-masing, sebagaimana mereka bertanggung jawab atas perilaku mereka (Shihab, 2002:316).

Dari tafsir ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, dan hal ini sangat terkait dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Orang tua perlu memperhatikan dan mengambil tanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal keagamaan dan moral. Keterlibatan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah proses pendidikan dan pengembangan karakter anak yang positif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak guna memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

B. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

a. Pengertian *Speech delay*

Komunikasi pada anak merujuk pada proses interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya, yang melibatkan pertukaran informasi,

perasaan, gagasan, dan emosi. Dalam konteks ini, bahasa merupakan media yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Bahasa dapat berupa verbal dan nonverbal. Bahasa nonverbal meliputi gestur, pantomim, dan tulisan, sementara bahasa verbal diekspresikan melalui bicara dan menggunakan simbol verbal (Santrock, 2018:302).

Menurut ilmu perkembangan anak, kemampuan berbicara pada anak diartikan sebagai kemampuan mereka untuk menghasilkan berbagai bunyi dengan mulut menggunakan artikulasi atau kata-kata yang dapat dipahami dalam berkomunikasi. Kemampuan ini bervariasi antara anak satu dengan yang lainnya dan dapat dibandingkan dengan anak seusianya. Untuk memenuhi tugas perkembangan, kemampuan berbicara seorang anak dianggap normal jika sejalan dengan perkembangan anak usia dan mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya. Namun, jika kemampuan berbicara anak tidak sejalan dengan perkembangan anak seusianya atau tidak dapat memenuhi tugas perkembangan bicara pada usianya, maka anak tersebut mengalami hambatan perkembangan kemampuan berbicara, yang dikenal sebagai *speech delay* (Papalia, 2019:189).

Hurlock (1997:239) mendefinisikan anak terlambat bicara sebagai anak yang memiliki tingkat perkembangan bicara di bawah tingkat yang diharapkan pada usia yang sama, yang dapat dilihat dari ketepatan penggunaan kata-kata. Anak yang terlambat bicara akan terlihat seperti bayi yang menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi ketika teman sebayanya sudah mulai menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Hal ini dapat membuat anak tersebut dianggap terlalu muda oleh orang lain untuk diajak bermain. Sedangkan menurut Papalia (2004:320), anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun cenderung mengalami kesalahan dalam penyebutan kata, memiliki keterbatasan dalam memperkaya kosakata pada usia 3 tahun, dan mengalami kesulitan dalam menamai objek pada usia 5 tahun. Anak yang

mengalami keterlambatan bicara juga memiliki kecenderungan mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca di kemudian hari.

b. Karakteristik keterlambatan bicara

Menurut kriteria diagnosis gangguan bahasa berdasarkan PPDGJ DSM-5 (2016:52-53), anak yang mengalami gangguan bahasa memiliki kesulitan dalam memperoleh dan menggunakan bahasa secara berbagai modalitas seperti wicara, tertulis, bahasa isyarat, atau lainnya disebabkan oleh kekurangan dalam pemahaman atau produksi. Kesulitan tersebut mencakup berkurangnya kosakata, struktur kalimat yang terbatas, dan gangguan pada bercerita. Kemampuan berbahasa secara bermakna dan terukur juga berada di bawah harapan untuk usia yang sesuai, menyebabkan keterbatasan fungsional pada komunikasi efektif, partisipasi sosial, pencapaian akademik, atau performa dalam pekerjaan. Awitan gejala biasanya terjadi pada periode perkembangan awal dan kesulitan ini tidak disebabkan oleh gangguan pendengaran atau gangguan sensoris lainnya, disfungsi motorik, atau kondisi medis atau neurologis lainnya dan tidak dapat dijelaskan oleh hendaya intelektual atau penundaan perkembangan global.

Menurut Aulia (2019:38), keterlambatan dalam perkembangan bisa menjadi tanda dari berbagai penyakit, termasuk namun tidak terbatas pada keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, gangguan ekspresi bahasa, kurang psikososial, autisme, bisu elektif, afasia reseptif, dan *cerebral palsy*. Gangguan berbicara juga dapat terjadi sebagai hasil dari keterlambatan perkembangan atau bilingualisme.

c. Faktor *Speech delay*

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009:171), terdapat berbagai penyebab keterlambatan bicara, yang di antaranya meliputi rendahnya tingkat kecerdasan sehingga anak tidak mampu belajar berbicara dengan baik seperti teman sebayanya yang memiliki tingkat kecerdasan normal atau tinggi; kurangnya motivasi karena anak menyadari bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan bentuk prabicara, serta dorongan dari orang tua untuk terus menggunakan "bicara bayi"

karena dianggap "manis"; terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara karena batasan yang diberlakukan di rumah mengenai seberapa banyak anak diizinkan berbicara; bergaul secara terus-menerus dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka; dan penggunaan bahasa asing di rumah yang memperlambat pembelajaran bahasa ibu.

Kurangnya dorongan untuk berbicara adalah salah satu penyebab utama yang tidak dapat disangkal, paling umum, dan serius dalam keterlambatan bicara pada anak, bahkan ketika mereka mulai merangkai kata-kata. Jika anak tidak didorong untuk berbicara, hal itu akan memengaruhi penguasaan kosakata mereka dan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bicara dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang lebih banyak didorong untuk berbicara. Kurangnya dorongan tersebut adalah penyebab serius dalam keterlambatan bicara anak. (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, hal. 173-174)

Menurut Hurlock (1978):195-196, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ketertinggalan dalam bicara dapat disebabkan oleh kurangnya variasi kosakata yang digunakan oleh orang tua dalam berbicara dengan anak mereka. Dengan memberikan variasi kosakata yang lebih luas, orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak dengan lebih cepat. Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa di mana anak-anak banyak berbicara dan sulit untuk dihentikan setelah mereka mulai lancar berbicara. Namun, ada juga anak-anak yang cenderung lebih pendiam dan kurang aktif dalam berbicara.

Hurlock (1980: 114-115) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. **Inteligensi**

Anak yang lebih cerdas cenderung lebih cepat menguasai keterampilan berbicara sehingga dapat berbicara lebih cepat.

2. **Jenis disiplin**

Anak yang tumbuh dengan disiplin yang kurang ketat cenderung lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang lebih otoriter.

3. Posisi urutan dalam keluarga

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

4. Besarnya keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar karena orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengan anak tunggal. Di keluarga besar, disiplin yang lebih otoriter menghambat anak-anak untuk berbicara sesuka hati.

5. Status sosial ekonomi

Keluarga kelas rendah cenderung memiliki kegiatan keluarga yang kurang terorganisir dan kurang mendiskusikan hal-hal penting, sehingga anak kurang didorong untuk berbicara.

6. Status ras

Anak-anak berkulit hitam seringkali mengalami kesulitan dalam berbicara karena lingkungan rumah yang tidak teratur atau ibu yang harus bekerja di luar rumah.

7. Berbahasa dua

Anak-anak dari keluarga berbahasa dua cenderung terbatas dalam pembicaraannya ketika berada dalam kelompok sebaya atau di luar rumah dengan orang dewasa.

8. Penggolongan peran seks

Anak laki-laki diharapkan untuk lebih sedikit berbicara daripada anak perempuan. Peran dan gaya bicara yang diharapkan dari anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan, misalnya anak perempuan diharapkan dapat mengkritik dan membual lebih banyak daripada anak laki-laki.

C. Diagnosa Keterlambatan Bicara

Keterlambatan bicara dikenal sebagai salah satu hambatan perkembangan atau gangguan pada anak. Gangguan bicara pada anak

dijelaskan sebagai ketidakmampuan anak dalam berbicara yang tidak normal dibandingkan dengan anak seusianya. Gangguan ini terlihat dari kemampuan berbicara anak yang jauh di bawah standar normal pada usianya. Menurut Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak dengan Gangguan Perkembangan Jiwa (PPDGJ, 2015:43-44), diagnosa gangguan bicara memerlukan beberapa syarat, di antaranya:

- a. Gangguan yang termasuk dalam kategori F80-F90 umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) onset (munculnya gejala pertama kali) yang berbeda-beda pada masa bayi atau masa kanak-kanak; b) adanya keterlambatan atau kelainan perkembangan fungsi-fungsi yang erat kaitannya dengan kematangan biologis sistem saraf pusat; dan c) berlangsung terus-menerus tanpa adanya perbaikan gejala dan kekambuhan yang biasanya terjadi pada banyak gangguan jiwa.
- b. Pada kebanyakan kasus, fungsi-fungsi yang terpengaruh meliputi bahasa, keterampilan visual-spasial, dan/atau koordinasi motorik.
- c. Ciri khas dari gangguan ini adalah perbaikan gejala yang lambat seiring bertambahnya usia anak (meskipun defisit yang lebih ringan seringkali bertahan hingga masa dewasa).

Tidak semua kasus keterlambatan bicara dapat dikategorikan sebagai gangguan bicara karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak dengan Gangguan Perkembangan Jiwa (PPDGJ). Hal ini dapat terjadi karena keterlambatan bicara pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan, kurangnya interaksi sosial, atau faktor fisik lainnya yang bukan merupakan gangguan berbicara.

Menurut PPDGJ (2015:44-45), gangguan bicara pada anak harus memenuhi beberapa kriteria seperti onset yang bervariasi selama masa bayi atau kanak-kanak, adanya keterlambatan atau kelainan fungsi yang terkait dengan kematangan biologis sistem saraf pusat, serta berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya perbaikan gejala dan kekambuhan yang umum terjadi pada banyak gangguan jiwa. Jika

keterlambatan bicara pada anak tidak memenuhi kriteria tersebut, maka tidak dapat digolongkan sebagai gangguan bicara.

Albert Bandura (1977:22-23) menyatakan bahwa manusia cenderung meniru perilaku yang dilihatnya dari orang lain melalui dua cara, yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi terjadi ketika seseorang secara langsung meniru perilaku orang lain setelah melakukan pengamatan terhadap perilaku tersebut. Sedangkan identifikasi terjadi ketika seseorang meniru perilaku orang lain setelah melakukan pengamatan, namun tidak secara literal meniru perilaku tersebut. Bandura menjelaskan bahwa proses peniruan perilaku melalui imitasi dan identifikasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, norma sosial, serta faktor internal seperti motivasi dan persepsi. Ia juga menekankan pentingnya peran model dalam proses peniruan perilaku tersebut. Hal ini disampaikan dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang lain, serta dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Astarti (2019:5) menunjukkan temuan yang sejalan dengan teori Bandura. Keluarga diidentifikasi sebagai salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi proses pemikiran dan tindakan manusia, termasuk proses komunikasi. Komunikasi seseorang dipengaruhi oleh hasil pengamatan dan identifikasi terhadap proses komunikasi yang terjadi di keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi caranya berperilaku terhadap orang lain di luar lingkungan keluarga, seperti dalam hubungan romantis.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi keluarga, semakin baik pula proses komunikasi individu di luar keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memperhatikan kualitas komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, karena hal ini dapat memengaruhi proses belajar dan pembentukan perilaku individu di luar keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dan menggunakan metode kualitatif dalam proses analisis data. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang fokus pada analisis naratif data dari informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang bersifat subjektif. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik studi kasus dan wawancara untuk memperoleh data yang berkualitas tinggi (Goodwin, dalam Hanurawan, 2016:5). Penelitian kualitatif adalah suatu metode sistematis yang digunakan oleh sekelompok ilmuwan untuk mengungkapkan makna subjektif partisipan dalam suatu fenomena yang menjadi objek kajian ilmiah. Metode ini fokus pada pencarian makna dalam pengalaman hidup individu dan peneliti berusaha untuk memahami interpretasi subjektif dari partisipan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pada penelitian kualitatif yang berkaitan dengan ilmu psikologi, objek kajiannya adalah fenomena mental dan perilaku manusia. Fenomena mental dan perilaku tersebut meliputi dimensi ABC (*Affective, Behaviour, and Cognitive*) atau dimensi afektif, perilaku, dan kognitif (Fattah, 2012:14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Johnson & Christensen (2004:104), studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam pada suatu unit analisis melalui berbagai alat pengumpul data. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konteks dan terjadinya suatu kasus, serta membahas tema, permasalahan, dan implikasi yang ada pada kasus tersebut. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengungkap biografi subjek dan tahapan serta proses hidupnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kondisi subjek yang diteliti, serta untuk menggali hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian studi kasus sering dilakukan dalam bidang psikologi klinis, di mana dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang mengalami gangguan psikologis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kondisi tersebut (Fathoni, 2019:244).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengambil tempat di TPA Himawari, Jl. Perumahan BPI Blok I No.14B, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang Barat. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan juni 2023.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua responden sebagai subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan didukung oleh *keyperson* yang membantu dalam memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tema penelitian yang akan digunakan (Hakiki & Cahyono, 2015:155). Kriteria utama yang digunakan untuk memilih partisipan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak keterlambatan bicara (*speech delay*)
2. Memiliki anak yang berstatus sebagai peserta didik di TPA Himawari Semarang

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Azwar (2016:38), data primer atau utama merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data yang menargetkan sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sebagai sumber data primer.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber lain, bukan dari subjek penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2019:97). Pada konteks penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan anak yang memiliki keterlambatan bicara (*speech delay*) seperti guru, keluarga dan pengasuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Berg (2011:152) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan proses tanya-jawab yang difokuskan pada tujuan tertentu. Tujuan tersebut bertujuan untuk menggali informasi yang terkait dengan fokus penelitian.

Menurut Creswell (2014:186), wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya memiliki karakteristik "mendalam" (*in-depth*) karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif dari pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, dan kepribadian partisipan terkait suatu fenomena psikologi.

Pada penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur sebagai bentuk wawancara yang dipilih. Wawancara semi terstruktur memungkinkan informan untuk lebih bebas dalam memberikan jawaban karena pertanyaan bersifat terbuka. Meski demikian, batasan tema tetap ada untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan terkait dengan topik yang relevan dengan penelitian (Haris, 2012:144). Dalam penelitian ini, panduan wawancara digunakan sebagai panduan atau kontrol dalam mengarahkan jalannya wawancara serta sebagai pedoman untuk mengatur waktu wawancara (Pohan, 2015:126). Pedoman wawancara hanya berisi topik-topik pembicaraan yang relevan dengan tema penelitian, yaitu pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Guna melaksanakan suatu wawancara, seorang penulis memerlukan sebuah alat bantu berupa pedoman wawancara. Tujuan penggunaan pedoman wawancara adalah untuk memastikan bahwa proses wawancara tidak menyimpang atau melenceng dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Dalam penelitian ini, penulis menyusun daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pola komunikasi interpersonal terjadi pada orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Beberapa pertanyaan yang dibuat dalam daftar tersebut mengacu pada aspek-aspek pola komunikasi interpersonal menurut Devito. Selain itu, penulis juga dapat melakukan improvisasi dalam mengajukan pertanyaan. Wawancara dilakukan

oleh penulis sendiri dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis, buku catatan, dan alat perekam.

Dalam rangka mempermudah perolehan informasi yang akan diungkap, maka disusunlah sebuah pedoman wawancara berupa blueprint. Berikut ini adalah blueprint pedoman wawancara yang telah dirancang dalam format tabel :

Tabel 1. Blue Print Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Informasi yang ingin diungkap	Item pertanyaan
1.	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Kemampuan orangtua untuk mendengarkan dan memberikan reaksi yang jujur terhadap pesan yang disampaikan oleh anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan pengalaman ayah/ibu bagaimana cara membuat anak merasa nyaman berkomunikasi dengan ayah/ibu? • Tolong ceritakan bagaimana tanggapan ibu/ayah ketika anak sedang bercerita tentang kegiatan atau hal yang dia sukai? • Bagaimana tanggapan ibu/ayah saat anak kesulitan bercerita karena kurangnya pelafalan dan artikulasi yang diucapkan anak? Ceritakan secara detail!
2.	Empati (<i>empathy</i>)	Mengetahui cara orang tua memberi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang ibu/ayah lakukan saat anak mengalami kesulitan

		<p>respon atau pengertian pada perilaku anak.</p> <p>Kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan perasaan anak</p>	<p>dalam berkomunikasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berikan contoh respon dari ibu/ayah ketika anak terlihat kesulitan menyampaikan keinginannya?
3.	Sikap positif (<i>positiveness</i>)	<p>Mengetahui cara orang tua memberi apresiasi terhadap hal-hal positif yang dilakukan anak.</p> <p>Mengetahui apakah orang tua memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan speech delay pada anak mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana respon ibu/ayah ketika anak mengalami kemajuan dalam berbicara? Tolong ceritakan contohnya! • Apakah ada kebiasaan memberikan pujian ketika anak mengalami atau berhasil menguasai kata? • Berikan contoh cerita bagaimana ibu/ayah mengungkapkan apresiasi/penghargaan pada anak?
4.	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	<p>Sejauh mana orang tua memberikan dukungan dan bantuan kepada anak mereka dalam menghadapi speech delay.</p> <p>Seberapa sering orang tua mencari sumber</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara ibu/ayah mendukung anak dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak? • Apakah ibu/ayah mencari bantuan atau sumber daya tambahan untuk mendukung anak dalam perkembangan

		daya atau intervensi yang dapat membantu anak mereka.	komunikasinya?
5.	Kesetaraan (<i>equality</i>)	Mengetahui cara orang tua membangun kedekatan dan kenyamanan interaksi dengan anak. Seberapa sering mereka memberikan kesempatan pada anak untuk bisa belajar berkomunikasi dua arah	<ul style="list-style-type: none"> • Cara seperti apa yang dilakukan ibu/ayah untuk memastikan anak merasa nyaman ketika berinteraksi? • Kegiatan seperti apa yang ibu/ayah berikan sehingga anak mau berkomunikasi dua arah?

2. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Afifuddin & Saebani, 2012:134). Tujuan dari observasi itu sendiri menurut Patton adalah menggambarkan latar yang dipelajari, aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang ikut terlibat dalam sebuah aktivitas, dan menggambarkan makna dari kejadian yang dilihat menurut perspektif mereka dalam kejadian yang sedang diamati (Afifuddin & Saebani, 2012:134)

F. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2017:132), dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data dan setelah selesainya pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh. Jika jawaban yang

diperoleh masih dirasa kurang memuaskan, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga mencapai tahap tertentu yang menghasilkan data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1994:20) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ada empat tahap, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminary* guna memverifikasi dan membuktikan keberadaan fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti mengadopsi pendekatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dengan subjek penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh waktu atau segmen yang spesifik, melainkan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung hingga dianggap cukup.

2. Reduksi data

Saat melakukan proses data, dilakukan penggabungan dan penyeragaman data-data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan tunggal (*skript*) yang akan dianalisis. Dalam hal hasil rekaman wawancara, diubah menjadi bentuk verbatim wawancara. Sedangkan hasil observasi dan temuan lapangan diformat ke dalam bentuk tabel observasi yang sesuai dengan metode observasi yang digunakan.

3. Display data

Setelah data diolah sebagian menjadi tulisan dan dikelompokkan ke dalam tema yang jelas, tema-tema tersebut kemudian akan dibagi menjadi subtema yang lebih spesifik dan sederhana, dan diberi kode (*coding*).

4. Penarikan kesimpulan

Melalui proses display data, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut merupakan interpretasi dari pola-pola yang muncul selama proses analisis data.

Namun, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat awal atau sementara, dan perlu melalui proses verifikasi dan validasi untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.

G. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu cara untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2015:236). Pada penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut kemudian diperiksa dan dibandingkan satu sama lain untuk memastikan keabsahannya. Hasil triangulasi ini dapat menghasilkan data yang berbeda-beda, sehingga penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau pihak lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Proses Penemuan Subjek

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga anak usia dini berusia 4-5 tahun di TPA Himawari yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Pada penelitian ini, terdapat tiga subjek yang bersedia mengikuti penelitian dari masing-masing anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) tersebut. Oleh sebab itu, wawancara dilakukan dengan tiga orang tua dari anak-anak tersebut karena telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang, merupakan orang tua anak usia dini 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TPA Himawari Semarang. Sejumlah tiga subjek tersebut yaitu; Subjek 1 (S1), Subjek 2 (S2) dan Subjek 3 (S3). Keseluruhan nama subjek dengan sengaja disamarkan oleh peneliti guna menjaga kerahasiaan identitas subjek.

Berikut adalah tabel profil dari tiga orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TPA Himawari Semarang pada penelitian ini :

Tabel 4.1 *Profil Subjek*

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jumlah Anak
S1	34 tahun	Perempuan	Perawat	1
S2	28 tahun	Perempuan	Perawat	2
S3	42 tahun	Laki-laki	Wiraswasta	2

a. Subjek Pertama (S1)

Subjek 1, seorang ibu berusia 34 tahun, merupakan seorang perawat yang bekerja di salah satu Rumah Sakit di Kota Semarang. Selain memiliki tanggung jawab dalam profesi tersebut, ia juga merupakan orang tua dari seorang anak laki-laki yang usianya 4-5 tahun. Anak tersebut dititipkan di TPA Himawari di Semarang. Namun, subjek 1 menghadapi situasi yang memerlukan perhatian khusus terkait anaknya, karena anak tersebut mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara, yang sering disebut sebagai keterlambatan bicara (*speech delay*).

Anak dari subjek S1 mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Menurut S1, pada usia dua tahun, anaknya belum dapat menggabungkan kata-kata menjadi kalimat dan jumlah kosakata yang dikuasainya masih sangat terbatas. Anak tersebut sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya, bahkan seringkali merasa frustrasi hingga marah ketika keinginannya tidak dapat dipahami atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Subjek S1 berpendapat bahwa anaknya juga mengalami hiperaktif, sehingga seringkali terjadi tantrum ketika keinginannya tidak dipahami atau tidak terpenuhi.

Keterlambatan bicara yang dialami oleh anak subjek S1 mengakibatkan hambatan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan ekspresi bahasa dari sang anak yang belum mampu merangkai kalimat secara baik dan masih memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata. Sebagai akibatnya, informasi yang ingin disampaikan oleh anak tidak dapat tersampaikan dengan jelas kepada orang tuanya.

Kondisi ini menciptakan kesulitan bagi orang tua untuk memahami keinginan dan perasaan sang anak, karena sang anak seringkali kesulitan dalam menyampaikan pesan secara verbal. Interaksi komunikatif yang terganggu ini dapat menyebabkan ketidakpahaman dan frustrasi baik bagi anak maupun orang tua. Tidak hanya itu, hiperaktivitas yang juga dialami oleh sang anak turut berkontribusi pada hambatan komunikasi. Sikap

reaktif yang ditunjukkan oleh anak ketika keinginannya tidak dimengerti atau tidak terpenuhi menyebabkan terjadinya tantrum. Kondisi ini semakin memperumit proses komunikasi dan dapat menyulitkan orang tua dalam menafsirkan pesan-pesan non-verbal yang ingin disampaikan oleh anak. Perlu adanya perhatian khusus terhadap pengembangan bahasa dan komunikasi pada tahap-tahap perkembangan anak usia dini, serta strategi intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi hambatan dalam berkomunikasi. Informasi yang tidak tersampaikan dengan jelas dapat menyebabkan hambatan dalam memahami keinginan dan perasaan anak. Oleh karena itu, upaya penanganan dan intervensi yang tepat perlu dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.

Untuk mengatasi hambatan dalam pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak akibat keterlambatan bicara sang anak, dilakukan upaya yang terfokus pada berbagai strategi intervensi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah meluangkan waktu yang cukup antara orang tua dan anak, dengan tujuan menciptakan dan memperkuat komunikasi interpersonal yang diinginkan. Interaksi yang intensif dan berkualitas antara orang tua dan anak diharapkan dapat membantu anak merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berkomunikasi.

Selain itu, orang tua juga mengambil inisiatif untuk mengatasi keterlambatan bicara sang anak dengan dua pendekatan utama. Pertama, sang anak disekolahkan agar dapat terlibat dalam lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan belajar yang memadai, anak dapat terstimulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Kedua, orang tua juga melakukan terapi wicara pada anak sebagai sarana profesional untuk membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Terapi wicara dilakukan oleh ahli terapi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi masalah keterlambatan bicara pada anak. Melalui terapi ini, anak diberikan latihan

dan pengajaran yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi secara lebih efektif.

Penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan komunikatif yang lebih baik bagi anak. Orang tua sebagai figur utama dalam interaksi sehari-hari memainkan peran sentral dalam membantu anak mengatasi hambatan komunikasi dan mencapai perkembangan bahasa yang optimal.

Sebagai kesimpulan, untuk mengatasi hambatan pola komunikasi interpersonal akibat keterlambatan bicara pada anak, dilakukan upaya yang terfokus pada penguatan interaksi antara orang tua dan anak serta pendekatan terapi wicara. Kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dukungan optimal bagi perkembangan bahasa dan komunikasi anak dalam lingkungan yang mendukung dan terarah.

b. Subjek Kedua (S2)

Subjek 2, seorang ibu berusia 28 tahun, merupakan salah satu orang tua dari seorang anak usia dini berusia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Anak tersebut dititipkan di TPA Himawari di Semarang. Subjek 2, yang juga bekerja sebagai perawat di salah satu Rumah Sakit di Kota Semarang, memiliki dua anak laki-laki yang dititipkan di TPA Himawari.

Anak dari subjek S2 mengalami keterlambatan bicara yang menurut penuturan subjek S2, telah didiagnosa oleh dokter pada usia 1 tahun 4 bulan. Dokter mendiagnosa anaknya dengan kondisi hiperaktif dan speech delay, namun bukan ADHD dan bukan Autism. Pada usia tersebut, anak belum mampu menyebutkan kata-kata dan belum mengerti makna dari kata-kata yang disampaikan.

Selain itu, anak ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dan kurang memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini terbukti dengan kesulitan yang dialaminya saat berinteraksi dengan anak-anak sebaya. Anak ini sering merebutkan hal-hal yang disukainya karena tidak mampu meminta dengan baik.

Keterlambatan bicara dan kesulitan berkomunikasi ini menjadi perhatian serius, karena perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan interaksi sosial anak. Dalam kasus ini, diagnosa awal menyatakan bahwa kondisinya bukan merupakan ADHD atau Autism, namun tetap memerlukan perhatian khusus dan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi keterlambatannya dalam bicara dan berkomunikasi dengan lebih baik.

Adanya keterlambatan bicara dan kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh anak tersebut, berdampak pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anaknya. Kehambatan mengakibatkan mereka sulit dalam menerima dan menyampaikan maksud atau pesan dengan jelas dan efektif.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara juga sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosinya, yang ditunjukkan dengan perilaku sering menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, kesibukan orang tua yang bekerja dari pagi hingga petang juga turut mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Keterbatasan waktu interaksi dan keterlibatan orang tua dapat menghambat proses komunikasi yang baik antara keduanya.

Dalam rangka mengatasi hambatan keterlambatan bicara dan kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh anak, orang tua mengambil berbagai langkah intervensi yang berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Pertama, orang tua mengalokasikan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak melalui media bermain yang terdiri dari berbagai jenis kegiatan seperti bermain puzzle dan membaca buku cerita. Kegiatan ini dipilih karena dapat merangsang kreativitas dan daya pikir anak, sekaligus memberikan kesempatan untuk

berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Kedua, anak juga mendapatkan dukungan dalam bentuk terapi wicara. Terapi ini dirancang khusus untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi. Melalui terapi ini, anak diberikan latihan dan bimbingan yang sistematis untuk memperbaiki keterlambatan bicara serta mengatasi kesulitan komunikasi yang dialaminya.

Selanjutnya, orang tua memastikan bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui partisipasi di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang penting untuk membantu anak berlatih dan meningkatkan kemampuan sosialnya, termasuk kemampuan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Selain itu, orang tua juga membatasi penggunaan gawai oleh anak. Langkah ini diambil dengan tujuan agar anak lebih tertarik bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya secara langsung, daripada terlalu terpaku pada teknologi digital. Dengan membatasi penggunaan gawai, anak diharapkan lebih fokus dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat mendukung perkembangan bahasa dan komunikasinya.

Secara keseluruhan, tindakan yang diambil oleh orang tua ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam mengatasi hambatan keterlambatan bicara dan kesulitan berkomunikasi anak. Melalui kombinasi berbagai strategi, diharapkan anak dapat mengalami kemajuan yang positif dalam kemampuan komunikasinya dan menjadi lebih siap dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Subjek Ketiga (S3)

Subjek 3, seorang ayah berusia 42 tahun, merupakan salah satu orang tua dari seorang anak usia dini berusia 4-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Anak tersebut bersekolah di Taman Pendidikan Anak (TPA) Himawari di Semarang. Subjek 3, yang bekerja sebagai wiraswasta di Kota Semarang, memiliki dua anak laki-laki, di antaranya salah satunya dititipkan di TPA Himawari.

Anak dari subjek S3 mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya, yang ditandai dengan perilaku ketakutan saat bertemu dengan orang yang baru ia temui. Selain itu, saat berada bersama teman sebaya, anak terlihat kurang tertarik untuk berinteraksi dan lebih sering bermain sendiri. Bahkan, terkadang ia bermain dengan teman yang usianya lebih muda darinya.

Keterbatasan kemampuan berkomunikasi ini juga menyebabkan anak sering menangis dan berteriak ketika tidak dapat menyampaikan keinginannya dengan jelas. Orang tua melaporkan bahwa anak sering berusaha untuk bercerita, namun seringkali tidak dapat dimengerti karena kesulitan dalam pelafalan dan keterbatasan kosakata yang ia kuasai.

Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi pada anak tersebut. Dalam perspektif akademis, masalah seperti ini dapat dikaitkan dengan gangguan perkembangan komunikasi, seperti gangguan bicara atau bahasa. Hal ini mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dengan baik, dan menyampaikan keinginannya dengan tepat.

Sebagai orang tua, perlu adanya perhatian khusus dalam memberikan dukungan dan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi hambatan komunikasinya. Melibatkan anak dalam terapi wicara atau mendapatkan bantuan dari profesional yang berpengalaman dapat menjadi langkah yang relevan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasinya. Dukungan dan pengertian dari lingkungan keluarga dan sekolah juga sangat penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan yang dialaminya dan mendukung perkembangan komunikasinya secara holistik.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, subjek S3 mengambil inisiatif dengan mengalokasikan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu, subjek S3 juga aktif membacakan buku cerita dan turut berpartisipasi saat anaknya sedang bermain.

Upaya subjek S3 dalam meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya dapat dianggap sebagai bentuk intervensi yang positif dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Dengan mengalokasikan waktu khusus untuk berbicara dan berinteraksi, subjek S3 dapat memberikan perhatian penuh pada anaknya dan menciptakan suasana yang mendukung untuk berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya, kegiatan membacakan buku cerita oleh subjek S3 juga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Aktivitas ini tidak hanya merangsang daya imajinasi anak, tetapi juga membantu meningkatkan kosa kata dan kemampuan pemahaman bahasa. Selain itu, keterlibatan subjek S3 dalam bermain bersama anaknya dapat memperkuat ikatan emosional antara keduanya dan memungkinkan untuk lebih memahami kebutuhan dan minat anak.

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak mengatasi hambatan komunikasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Dengan memberikan dukungan, interaksi yang berkualitas, dan kehadiran aktif, orang tua dapat berperan sebagai model komunikasi yang baik bagi anak dan membantu mereka dalam mencapai kemajuan komunikasi yang positif.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan empat tahap yaitu; 1) Pengumpulan data; 2) Membuat *skript* data yang akan dianalisa; 3) Membuat subtema dengan kode (*coding*); 4) Menyimpulkan data yang telah ditemukan.

Berikut adalah uraian hasil penelitian yang telah peneliti lakukan :

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dilakukannya wawancara dengan subjek sebagai orang yang mengalami dan terlibat langsung. Berikut adalah jadwal wawancara dengan tiga subjek :

Tabel 4.2 *Jadwal Wawancara*

No.	Nama	Tanggal	Waktu
1.	S1	Selasa, 13 Juni 2023	08.30-09.00 WIB
2.	S2	Kamis, 15 Juni 2023	15.30-16.00 WIB
3.	S3	Jum'at, 16 Juni 2023	11.00-11.30 WIB

Temuan hasil penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*openness*)

Mengawali hasil dari penelitian ini, pertanyaan pertama yang diajukan kepada subjek yaitu keterbukaan subjek dalam berkomunikasi dengan anak, di mana setiap subjek mengalami komunikasi yang berbeda-beda dengan anak. Keterbukaan menurut subjek pada penelitian ini yakni :

“*Eee* sebenarnya kalau saya sih karena kerja jadinya ya harus meluangkan waktu sedikit untuk komunikasi dengan anak karena ya itu adalah pas waktu yang paling *me time* buat saya untuk berkomunikasi dengan anak sih Jadinya ya setidaknya mendengarkan, mendengarkan anak terus ya ada timbal balik komunikasi itu aja sih sebenarnya” (S1).

Berdasarkan aspek teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat indikasi bahwa orang tua dalam kalimat tersebut menyadari pentingnya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, namun dengan alasan pekerjaan, ia merasa harus membatasi waktu tersebut. Hal ini mencerminkan peran pengaturan waktu sebagai bagian dari komunikasi interpersonal.

Kedua, penggunaan frasa "*me time*" menunjukkan bahwa waktu komunikasi dengan anak merupakan waktu yang dianggap sebagai waktu pribadi dan penting bagi orang tua. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam memperkuat ikatan dan membangun hubungan antara orang tua dan anak.

Ketiga, dalam kalimat tersebut, orang tua menyatakan pentingnya mendengarkan anak, menunjukkan pemahaman akan pentingnya komunikasi

dua arah dalam interaksi antara orang tua dan anak. Mendengarkan anak merupakan langkah yang kritis dalam membangun hubungan yang kuat dan memastikan adanya saling pengertian dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mencerminkan adanya upaya orang tua untuk melibatkan komunikasi interpersonal dengan anak, dengan mengenali pentingnya waktu yang terbatas dan pentingnya mendengarkan dalam interaksi tersebut. Namun, analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan informasi tambahan yang relevan untuk memperdalam pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam situasi tersebut.

“Iya, diberikan cara penanganya, akan tetapi saya juga kerja suami saya kerja pulangny juga kadang sore sama. Kadang kan setiap pulang anak saya udah pada tidur jadi bagaimana caranya membangun komunikasi dengan anak dengan anak ya itu, biasanya sih kita lebih ke ini ya kayak menggambar kayak cerita kayak lebih-lebih gitulah lebih-lebih ke yang meluangkan waktunya daripada yang dulu”. (S2)

Pada kalimat diatas ditemukan tantangan dalam membangun komunikasi antara orang tua dan anak. Faktor-faktor seperti jadwal kerja orang tua yang padat, termasuk suami yang sering pulang larut di sore hari, menjadi kendala dalam waktu interaksi mereka dengan anak. Terkadang, ketika orang tua pulang, anak-anak sudah tidur, sehingga mempersulit upaya membangun komunikasi dengan mereka. Dalam mengatasi situasi ini, orang tua mengadopsi strategi komunikasi melalui kegiatan seperti menggambar dan menceritakan cerita kepada anak-anak. Mereka lebih fokus pada aktivitas yang melibatkan waktu bersama dengan anak-anak daripada sebelumnya.

“Saya coba dengarkan, kalau dia cerita saya dengerin. Saya timpalin apa yang jadi fokus dia. Misal dia lagi cerita masalah piknik gitu kan, terus saya pancing misal naik apa, di sana main apa. misal kalau pikniknya di kebun binatang ya saya tanya tadi lihat hewan apa aja, biar dia terpancing untuk tambah banyak ceritanya. (S3)

Ditemukan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua mengadopsi sikap keterbukaan dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika anak

bercerita, orang tua secara aktif mendengarkan dan merespons dengan menunjukkan ketertarikan pada topik yang menjadi fokus anak. Orang tua juga menggunakan strategi mengulang atau menimpali cerita anak untuk memperkuat interaksi dan mendorong anak untuk lebih banyak bercerita. Misalnya, ketika anak bercerita tentang piknik, orang tua akan menanyakan lebih lanjut mengenai kegiatan di piknik tersebut, seperti naik apa dan melihat hewan apa di kebun binatang. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi lebih lanjut.

b. Empati (*empathy*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek, ditemukan bahwa adanya rasa empati dari diri subjek dengan anaknya. Hal tersebut diungkap oleh subjek pada wawancara dengan subjek. Berikut ini hasil dari wawancara dengan subjek :

“Kalo misalnya ya misalnya kalimatnya kurang gimana ya, kurang pas gitu ya saya benerin, gini lho dek misalnya itu kok ditali? Bukan ditali tapi itu diikat, gitu lho jadi kadang kayak gitu”.(S1)

Berdasarkan aspek teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, dalam kalimat tersebut, orang tua menunjukkan kepeduliannya terhadap kejelasan dan kesesuaian kalimat yang diucapkan. Dengan menyatakan "*kalo misalnya ya misalnya kalimatnya kurang gimana ya, kurang pas gitu ya saya benerin*", orang tua menunjukkan keinginan untuk memperbaiki atau mengoreksi kalimat yang dianggap kurang tepat. Hal ini mencerminkan perhatian orang tua terhadap kejelasan dan pemahaman dalam komunikasi interpersonal.

Kedua, penggunaan ungkapan "*gini lho dek*" dan "*kok ditali? Bukan ditali tapi itu diikat, gitu lho*" menunjukkan upaya orang tua dalam memberikan penjelasan dan membuat komunikasi lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam hal ini, orang tua menggunakan analogi atau contoh untuk menjelaskan konsep yang ingin disampaikan. Hal ini mencerminkan strategi orang tua dalam membuat komunikasi lebih konkret dan terkait dengan pengalaman sehari-hari anak.

Ketiga, ungkapan "*jadi kadang kayak gitu*" mengindikasikan bahwa orang tua menyadari adanya variasi atau kecenderungan tertentu dalam pola komunikasi yang terjadi. Ini dapat menunjukkan pemahaman orang tua terhadap dinamika komunikasi interpersonal antara mereka dan anak.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut menggambarkan pola komunikasi yang melibatkan usaha untuk memperbaiki kalimat yang kurang tepat, memberikan penjelasan dengan menggunakan analogi atau contoh, dan menyadari variasi dalam pola komunikasi. Namun, analisis lebih lanjut diperlukan dengan mempertimbangkan konteks dan informasi tambahan untuk memperdalam pemahaman mengenai interaksi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam situasi tersebut.

“Sebelum saya mengenal terapi itu saya sih lihat awalnya lihat ini ya apa tetangga-tetangga saya sesusia dia kok udah pada bicara ini bicara apa namanya lancar kok anak saya belum Terus setelah itu saya saya berpikir apa karena ini ya apa namanya saya juga kurang berkomunikasi, terus sama rewang saya juga sepertinya komunikasinya juga kurang terus akhirnya saya cari-cari tau dokter tumbuh kembang anak terus saya kasih saran beliaunya dari beliaunya disuruh terapi itu Bu setelah itu ya Ini saya mengikuti terapi itu selama 2 tahun itu”. (S2)

Ditemukan bahwa sebelum orang tua mengenal tentang terapi, mereka mengamati lingkungan sekitar dan melihat bahwa tetangga-tetangga mereka yang sebaya dengan anak mereka sudah dapat berbicara dengan lancar. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam pikiran orang tua mengenai mengapa anak mereka belum bisa berbicara dengan lancar. Mereka juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak serta kurangnya komunikasi dengan pengasuh juga berperan dalam keterlambatan bicara anak. Oleh karena itu, orang tua mencari informasi mengenai perkembangan tumbuh kembang anak dari dokter dan menerima saran untuk menjalani terapi. Mereka kemudian mengikuti terapi selama 2 tahun untuk membantu perkembangan anak.

“Kita bantu pelan-pelan, kita tangkep maksudnya apa sesimpel mungkin yang dia tahu. Misal yg contoh simpel itu dia minta jajan, minta dibuka, dibukain jajan ya sudah oh maksudnya dia itu minta dibantu buka jajannya, terus saya

bilang ambil guntingnya. Akhirnya dia tahu kalau buka jajan harus pake gunting gitu”. (S3)

Ditemukan bahwa dalam membantu anak mengatasi keterlambatan bicara, orang tua menggunakan pendekatan empati dengan mencoba memahami dan menangkap maksud anak sesederhana mungkin. Orang tua memberikan dukungan dan bantuan secara perlahan-lahan untuk memahami apa yang anak ingin sampaikan. Sebagai contoh, ketika anak menyatakan keinginan untuk mendapatkan jajan namun tidak mampu mengungkapkannya dengan jelas, orang tua mencoba mencerna makna dari permintaan tersebut dengan lebih sederhana. Setelah mencari pemahaman dari maksud anak, orang tua memberikan respons dengan memberi petunjuk atau solusi yang sesuai, seperti memberikan gunting untuk membantu membuka bungkus jajan. Melalui pendekatan empati ini, anak merasa didukung dan dipahami, sehingga membantu memperkuat komunikasi dan keterampilan berbicara mereka.

c. Sikap Positif (*positiveness*)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan jika subjek memiliki sikap mendukung pada anak. Hal tersebut diungkap subjek melalui hasil wawancara yang telah dilakukan pada kalimat berikut :

“jadi kalo dia minta sesuatu ya tak pertegas minta apa, "adek mau minta apa?" kayak gitu terus "itu itu apa?", gitu kan terus dia kan nunjuk "itu apa itu?", tak tanya balik kayak gitu. Misalnya apa remote atau apa, ya iya itu namanya apa, masa adek ndak tahu itu apa kayak gitu kan. Jadi ya tak kejar terus gitu lho sampe dia mau ngomong gitu”.(S1)

Berdasarkan aspek teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam kalimat tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Pertama, dalam kalimat tersebut, orang tua menggunakan strategi komunikasi yang terfokus pada pertanyaan yang jelas dan tegas. Dengan menyatakan "*adek mau minta apa?*" dan "*itu itu apa?*", orang tua berusaha untuk memperjelas maksud dan keinginan anak. Hal ini mencerminkan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari kebingungan.

Kedua, ungkapan "*tak tanya balik kayak gitu*" menunjukkan adanya responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak untuk menjelaskan secara lebih rinci atau memberikan contoh yang lebih konkret. Ini mencerminkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya memberikan dukungan dan bantuan dalam proses komunikasi anak.

Ketiga, ungkapan "*tak kejar terus*" menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk memahami keinginan atau pesan yang ingin disampaikan oleh anak. Dalam hal ini, orang tua berusaha untuk terus bertanya dan mengikuti arah komunikasi anak sampai anak benar-benar dapat mengungkapkan maksudnya.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mencerminkan pola komunikasi yang melibatkan strategi klarifikasi dan kejelasan pertanyaan, responsifitas terhadap kebutuhan anak dalam menjelaskan atau memberikan contoh, serta ketekunan dalam memahami pesan anak. Analisis ini memberikan pemahaman awal tentang upaya orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak, namun perlu diingat bahwa analisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan konteks dan informasi tambahan akan membantu memperdalam pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam situasi tersebut.

"*eeee... mengapresiasi biasanya ya ini kalau misalkan dia kayak dulu waktu main puzzle gitu ya main puzzle atau mainan apa namanya itu yang menggambar gitu. Jadi biasanya "Oh kakak ini ya bagus ini Kak, Kakak udah menggambar bagus ini nih walaupun tapi ini ya Kak Ini coba Kakak tambahin lagi misalnya yang gambarnya Tuh kurang ada ada yang sisa putih-putihnya belum di ini kan kakak minta tolong ini ditambahin ya nanti malah tambah bagus ini gambarnya"* (ucapan apresiasi pada anak) terus lama-lama jadi kebiasaan kayak gitu "Mama ini bagus ya ma?" (Brian membutuhkan afirmasi dari mamahnya) "Iya bagus sekali! *Waah* kamu pintar ya nak!" (pujian dari mamah)". (S2)

Pada kalimat tersebut orang tua menggunakan sikap apresiasi sebagai salah satu strategi komunikasi dalam membangun hubungan dengan anak mereka. Contohnya, saat anak sedang bermain puzzle atau melakukan aktivitas lain seperti menggambar, orang tua secara aktif memberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil karya anak. Mereka mengungkapkan penghargaan terhadap

kemampuan anak dengan memberikan pujian dan juga memberikan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas gambar tersebut. Sikap apresiasi ini kemudian menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari, di mana anak merasa perlu mendapatkan afirmasi dan pujian dari orang tua. Orang tua dengan penuh kegembiraan memberikan respons positif, memperkuat rasa percaya diri anak dengan mengungkapkan bahwa hasil karya anak tersebut sangat bagus, sehingga memotivasi anak untuk terus berkembang.

“Kalo respon nggak cuman kemajuan dalam hal berbicara ya, apapun kemajuan yang dia dapat itu selalu saya kasih apresiasi, ntah bentuk kata-kata ntah bentuk hadiah selalu saya kasih. Misal kalo kata-kata gitu misal "kamu siip", "kamu *good*". Tujuannya biar dia lebih termotivasi lagi gitu aja”. (S3)

Sikap positif pada kalimat diatas dalam memberikan respons terhadap anak, tidak hanya terkait kemajuan dalam berbicara, tetapi juga segala kemajuan yang berhasil dicapai oleh anak. Orang tua memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk kata-kata pujian seperti "kamu *siip*" atau "kamu *good*", maupun dalam bentuk hadiah. Tujuannya adalah untuk memotivasi anak agar lebih termotivasi dan bersemangat dalam menghadapi perkembangannya. Dengan memberikan apresiasi secara konsisten, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus berusaha dan mengembangkan kemampuan bicaranya.

d. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek, didapatkan hasil jika subjek memberikan dukungan pada anak dengan cara memberikan stimulus dan bantuan dari terapis anak. Berikut beberapa hasil percakapan dari subjek dalam wawancara yang telah dilakukan :

“Kalau mendukung sih ya jadi dengan memberikan stimulus-stimulus yang itu ngajarin adek juga di rumah. jadi nggak cuma diem aja, terus ya karena saya gak sendiri juga dibantu sama temen-temen terapis jadinya ya alhamdulillah sampe sekarang udah membaik sih, udah ada perkembangan lah”. (S1)

Dari kutipan kalimat diatas dapat ditemukan bahwa faktor-faktor keterlambatan bicara menurut Hurlock dan teori aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito berperan dalam kasus komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Penanganan yang dilakukan

untuk mendukung perkembangan anak tersebut adalah dengan memberikan stimulus-stimulus yang mengajarkan komunikasi kepada anak di rumah, sehingga tidak hanya mengandalkan diam saja. Selain itu, adanya dukungan dari teman-teman terapis juga berperan penting dalam membantu proses perkembangan komunikasi anak. Dengan bantuan ini, perkembangan anak tersebut telah menunjukkan kemajuan yang positif hingga saat ini.

“Kalau caranya yaitu misalnya kayak belajar gitu, belajarnya sambil bermain, waktu dulu terapi mainnya itu main puzzle dan pom-pom gitu ya bu lebih ke edukasi dan lebih ke fokus anak-anak juga. Jadi untuk komunikasi dengan dia lebih ke yang bermain sih bu, makanya dia juga jadi enggak gampang bosan gitu”. (S2)

Kalimat tersebut ditemukan bahwa pendekatan yang efektif dalam membangun komunikasi adalah dengan menggabungkan proses belajar dan bermain. Terapi yang dilakukan sebelumnya melibatkan kegiatan bermain seperti puzzle dan pom-pom, yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan dan fokus pada anak-anak. Komunikasi dengan anak lebih diarahkan pada kegiatan bermain, sehingga anak tidak mudah merasa bosan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, di mana mereka belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.

“Tentu *support* itu harus banyak, termasuk kita di rumah kita sering ajak dia komunikasi, terus bermain di rumah bareng-bareng, terus termasuk dampingi dia main, terus kita lakukan terapi”. (S3)

Ditemukan pada kalimat diatas bahwa dukungan yang diberikan kepada anak harus beragam dan meliputi beberapa aspek. Di lingkungan rumah, orang tua sering mengajak anak untuk berkomunikasi, melakukan berbagai kegiatan bersama di rumah, dan mendampingi anak saat bermain. Selain itu, orang tua juga melakukan terapi yang sesuai untuk membantu perkembangan bicara anak. Semua tindakan dukungan ini bertujuan untuk memberikan lingkungan yang positif dan mendukung bagi anak dalam mengatasi keterlambatan bicara mereka.

e. Kesetaraan (*equality*)

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat kalimat-kalimat yang mendukung terciptanya komunikasi antara orang tua dan anak,

yaitu melalui upaya orang tua dalam menciptakan kesetaraan dengan anaknya. Dalam konteks ini, kesetaraan mengacu pada kesesuaian topik yang diangkat antara anak dan orang tua. Namun, hal tersebut tidak terjadi secara instan. Menurut subjek, terwujudnya kesetaraan dapat dicapai melalui kegiatan dan aktivitas yang disukai oleh anak serta pengalaman yang mereka lalui atau lakukan bersama-sama.

Berikut ini kalimat-kalimat subjek yang menyebutkan adanya kesetaraan antara orang tua dengan anak :

“*ee.. Kayak baca buku cerita jadi dia itu Seneng banget kalau dibelikan buku cerita. jadi tak bacakan buku kayak buku dongeng-dongeng gitu yang nggak terlalu banyak kata-katanya gitu loh. jadi dia kan senang banget sama Tata Surya planet-planet jadi aku beli buku itu jadi baca terus nanti dia tanya terus nanti dia menceritakan ulang jadi kayak gitu*”.(S1)

Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap buku cerita, khususnya mengenai topik Tata Surya dan planet-planet. Hal ini sesuai dengan teori faktor-faktor keterlambatan bicara menurut Hurlock yang menyatakan bahwa minat dan ketertarikan anak terhadap suatu topik tertentu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa mereka.

Selain itu, orang tua berperan penting dalam meningkatkan interaksi komunikasi dengan anak melalui kegiatan membacakan buku cerita, terutama buku dengan cerita dongeng yang memiliki kalimat yang tidak terlalu rumit. Dalam hal ini, teori aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito dapat diterapkan dengan mengakomodasi minat anak melalui buku cerita yang sesuai, sehingga memfasilitasi proses komunikasi yang lebih lancar antara orang tua dan anak.

Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan anak akan semakin aktif dalam berkomunikasi dengan bertanya dan menceritakan kembali isi buku cerita yang dibacakan oleh orang tua. Aktivitas membaca buku cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan emosional dan interaksi positif antara orang tua dan anak. Sehingga, hal ini diharapkan akan berkontribusi pada

perbaikan komunikasi dan perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara.

“ya itu bu lagi-lagi bermain, dia itu kan orangnya gampang bosan jadi tuh saya lebih bermain terus kalau saya bandingin kalau dia kayak fokus belajar banget dia merasa “Mama udah Mama udah” (B membuat penolakan) tapi kalau sama bermain dia tuh cerita walaupun sambil bermain puzzle, dinosaurus, dan menceritakan apa yang sedang brian buat. Tapi kalau misalnya kayak disuruh fokus belajar banget, kayak banyak memberikan kalimat perintah, terus saya enggak menanyakan apa yang dia lakuin, terus kan biasanya dia cerita sendiri, cuman kadang kok waktu belajar dengan fokus dia cuman diem aja, mungkin dia ngerasa bosan tapi mau ngomong tuh takut. Jadi untuk pendekatan komunikasi dan belajarnya lebih ke main-main ini gitu jadi harus meluangkan waktu”. (S2)

Menurut kalimat diatas pendekatan yang lebih efektif adalah dengan menggabungkan proses bermain dan belajar. Anak tersebut cenderung cepat bosan, sehingga interaksi yang lebih efektif terjadi saat mereka bermain bersama. Ketika anak fokus pada belajar, dia cenderung menolak atau merasa terbebani, namun ketika bermain bersama, dia menjadi lebih bersemangat untuk bercerita dan berkomunikasi, seperti saat bermain puzzle dan berbicara tentang apa yang sedang dilakukan oleh Brian. Dalam situasi belajar yang terlalu banyak memberikan perintah dan kurang mendengarkan apa yang dia lakukan, anak cenderung hanya diam dan takut untuk berbicara. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi dan pembelajaran yang lebih fokus pada permainan dan kesetaraan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan melibatkan waktu yang cukup untuk interaksi.

“*eee* biasanya kalau komunikasi dua arah itu pas mainan, terus pas baca buku, ya baca buku cerita ya lebih saya ajak ngobrol gitu”. (S3)

Kalimat diatas menerangkan bahwa komunikasi dua arah terjadi terutama saat bermain dan membaca buku cerita. Orang tua lebih aktif mengajak anak untuk berbicara dan berdialog saat bermain bersama, serta ketika sedang membacakan buku cerita. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, di mana anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan, mendengar, dan berbicara. Hal ini dapat

menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara anak dan meningkatkan interaksi komunikatif antara orang tua dan anak.

Hasil penelitian yang disajikan di atas menyimpulkan bahwa peran orang tua dan lingkungan mempengaruhi secara signifikan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencapai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang mengalami keterlambatan bicara mencakup pengalokasian waktu yang memadai untuk berinteraksi dengan anak, melibatkan anak dalam kegiatan bermain atau aktivitas yang sesuai dengan minatnya, memberikan dukungan dan perhatian yang sesuai, memberikan stimulus yang dapat merangsang perkembangan bicara anak, menjelaskan makna kata-kata dengan jelas dan komprehensif kepada anak, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak dalam menjalankan proses komunikasi.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam konteks interpersonal, komunikasi terjadi melalui interaksi antar pribadi, seperti dalam hubungan suami-istri, hubungan antara orangtua dan anak, serta hubungan antar sesama anak. Melalui interaksi tersebut, individu dapat membangun koneksi sosial dan memperkuat hubungan interpersonal yang sehat (Djamarah, 2020:55). Menurut Devito (2011:12), ada lima aspek yang dapat memperkuat komunikasi interpersonal secara efektif, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara sebelumnya, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dapat terjadi terkait dengan beberapa faktor, yang pertama adalah keterbukaan. Dalam hal ini, keterbukaan mencerminkan kemampuan orang tua untuk meluangkan waktu secara khusus untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Waktu luang yang diciptakan oleh orang tua memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak. Adanya waktu luang ini sangat penting bagi orang tua untuk menjaga dan memperkuat komunikasi interpersonal dengan anak mereka.

Namun, terdapat hambatan dalam menciptakan waktu luang tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh jadwal kerja orang tua yang padat, terutama ketika mereka bekerja dari pagi hingga sore. Jadwal kerja yang sibuk ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi yang memadai antara orang tua dan anak mereka. Akibatnya, kesempatan untuk berkomunikasi secara interpersonal menjadi terbatas.

Hambatan ini dapat berdampak negatif pada perkembangan komunikasi anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Ketika interaksi interpersonal antara orang tua dan anak tidak terjaga dengan baik, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memperoleh rangsangan dan latihan yang dibutuhkan untuk pengembangan kemampuan bicara mereka. Kurangnya interaksi ini juga dapat menghambat pertumbuhan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua yang memiliki anak usia dini dengan keterlambatan bicara untuk menyadari pentingnya menciptakan waktu luang khusus untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak mereka. Meskipun jadwal kerja yang padat dapat menjadi tantangan, orang tua dapat mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan waktu di pagi atau malam hari, atau melibatkan orang lain dalam merawat anak untuk memperluas peluang komunikasi interpersonal. Upaya yang disertai dengan kesadaran dan komitmen orang tua dapat membantu memperkuat pola komunikasi interpersonal yang positif antara orang tua dan anak mereka yang mengalami keterlambatan bicara.

2. Empati

Dalam konteks pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara, aspek kedua yang memainkan peran penting adalah empati. Dalam hal ini, empati mencerminkan kemampuan orang tua untuk memahami dan merasakan perasaan anak mereka serta memberikan dukungan yang tepat dalam mengatasi keterlambatan bicara tersebut.

Salah satu indikasi adanya rasa empati dari orang tua terlihat ketika mereka memberikan koreksi terhadap kalimat atau ucapan anak yang kurang sesuai. Orang tua dengan kesadaran empati tidak hanya menyoroiti kesalahan

atau kekurangan dalam ucapan anak, tetapi juga mampu melakukannya dengan sikap yang mendukung dan penuh pengertian. Mereka mungkin menggunakan bahasa yang lembut dan mengakui usaha anak dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, tujuan mereka adalah untuk membantu anak memperbaiki kemampuan bicara mereka dengan cara yang membangun dan tidak mengecilkan.

Selain memberikan koreksi, orang tua yang memiliki empati juga mampu memberikan contoh atau makna yang sesuai pada suatu kalimat atau kata tertentu. Mereka dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana sebuah kalimat atau kata seharusnya dikatakan atau digunakan dalam konteks yang tepat. Pendekatan ini membantu anak memahami arti dan penggunaan yang benar dari kata-kata atau frasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai model peran yang menggambarkan komunikasi yang efektif dan membantu anak dalam memperluas pemahaman mereka tentang bahasa.

Keberadaan empati dari orang tua dalam pola komunikasi interpersonal ini memiliki peranan penting dalam membantu anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Dukungan yang empatik dan penggunaan metode pembelajaran yang mendukung dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Orang tua yang melibatkan diri dengan empati dalam interaksi dengan anak mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk mengatasi tantangan bicara yang dihadapinya.

3. Sikap Positif

Dalam konteks pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara, aspek ketiga yang memainkan peran penting adalah sikap positif. Dalam hal ini, sikap positif mencerminkan respons orang tua yang memberikan penghargaan, pujian, atau apresiasi pada anak ketika mereka mengalami atau mencapai kemajuan dalam mengucapkan kalimat atau dalam melakukan kegiatan tertentu.

Orang tua yang menunjukkan sikap positif akan memberikan reward atau penghargaan yang sesuai sebagai bentuk apresiasi kepada anak ketika mereka berhasil melakukan kemajuan dalam bicara. Hal ini dapat berupa pujian

langsung seperti "Bagus! Kamu telah mengucapkan kalimat dengan baik!" atau pengakuan verbal seperti "Kamu telah melakukan perbaikan yang luar biasa dalam berbicara". Selain itu, orang tua juga dapat menggunakan bentuk reward fisik seperti memberikan hadiah kecil atau pemberian akses ke kegiatan yang diinginkan oleh anak sebagai insentif untuk mendorong kemajuan mereka dalam komunikasi.

Pemberian reward atau apresiasi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, yaitu kemajuan dalam bicara, dan memberikan dorongan positif kepada anak untuk terus berusaha dan meningkatkan kemampuan bicara mereka. Dengan menerima pujian atau reward dari orang tua, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan bicara mereka. Sikap positif ini juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan memberikan perasaan positif terhadap proses belajar mereka.

Melalui sikap positif ini, orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat motivasi anak untuk terus berusaha dalam mengatasi keterlambatan bicara yang mereka alami. Pujian dan penghargaan yang diberikan secara konsisten dan tepat waktu akan membantu membentuk hubungan yang positif antara orang tua dan anak serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan komunikasi anak usia dini.

4. Sikap Mendukung

Dalam konteks pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara, aspek keempat yang memainkan peran penting adalah sikap mendukung. Dalam hal ini, sikap mendukung mencerminkan upaya orang tua dalam memberikan dukungan yang aktif dan terarah kepada anak agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengucapkan kalimat atau ucapan dengan baik. Salah satu indikasi sikap mendukung ini adalah ketika orang tua mencari bantuan dari terapis atau profesional dalam membantu anak mengatasi keterlambatan bicara yang mereka alami.

Orang tua yang memiliki sikap mendukung akan menyadari bahwa keterlambatan bicara anak merupakan tantangan yang kompleks dan

memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terarah. Mereka menyadari bahwa mereka mungkin memerlukan bantuan ahli, seperti terapis bicara atau profesional kesehatan lainnya, untuk membantu anak dalam mengatasi keterlambatan bicara tersebut. Dengan mencari bantuan ini, orang tua menunjukkan komitmen mereka dalam memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang tepat guna meningkatkan kemampuan bicara mereka.

Ketika orang tua mencari bantuan dari terapis atau profesional, mereka juga secara aktif terlibat dalam proses terapi atau intervensi. Mereka dapat belajar dan menerapkan strategi yang diberikan oleh terapis dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua mungkin dilibatkan dalam sesi terapi untuk mendapatkan panduan tentang cara terbaik untuk mendukung perkembangan bahasa anak dan melibatkan anak dalam kegiatan yang merangsang komunikasi.

Sikap mendukung ini penting karena memberikan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan untuk anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara. Dukungan dari orang tua dan terapis menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bicara mereka secara optimal. Orang tua yang aktif dalam mencari bantuan dan berpartisipasi dalam proses terapi menunjukkan komitmen dan perhatian mereka terhadap perkembangan anak.

Dengan adanya sikap mendukung ini, anak dapat merasa didukung dan terpenuhi kebutuhan mereka dalam mengatasi keterlambatan bicara. Dukungan ini juga membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak serta menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan bahasa dan komunikasi yang sehat.

5. Kesetaraan

Dalam konteks pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara, aspek kelima yang penting adalah kesetaraan. Kesetaraan ini terwujud melalui kegiatan bersama antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan sebagai mitra sejajar dalam berinteraksi. Salah satu bentuk kegiatan bersama ini adalah melalui bermain, bercerita, dan melakukan aktivitas lain secara bersama-sama.

Melalui kegiatan bersama seperti bermain dan bercerita, orang tua dapat menciptakan kesetaraan dalam hubungan dengan anak. Mereka memberikan ruang untuk anak mengungkapkan minat, ide, dan perasaan mereka dalam konteks yang menyenangkan dan tidak terstruktur. Orang tua juga mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan perhatian yang sama kepada apa yang anak sampaikan. Dalam kegiatan ini, tidak ada perasaan dominasi atau superioritas, melainkan terjalin interaksi yang setara dan saling menghargai.

Selain itu, kesetaraan terwujud dalam adanya topik atau hal-hal yang disukai anak dan dilakukan bersama-sama dengan orang tua. Orang tua memperhatikan minat anak dan menciptakan ruang untuk kegiatan yang sesuai dengan minat dan preferensi anak. Dalam konteks keterlambatan bicara, orang tua dapat memilih aktivitas yang merangsang komunikasi seperti membaca buku bersama, bermain peran, atau bermain permainan yang melibatkan penggunaan kata dan kalimat. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang penting dalam interaksi dengan orang tua.

Melalui kesetaraan ini, tercipta rasa nyaman pada diri anak terhadap orang tua. Anak merasa bahwa orang tua mendengarkan dan menghargai apa yang mereka katakan dan lakukan. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Rasa nyaman ini juga memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan efektif antara orang tua dan anak, karena anak merasa aman untuk berbagi dan berekspresi dengan orang tua mereka.

Dalam kesetaraan ini, orang tua menjadi mitra sejajar yang memberikan perhatian, mendengarkan, dan menghargai anak. Kegiatan bersama yang mencerminkan kesetaraan ini tidak hanya berdampak positif pada perkembangan komunikasi anak, tetapi juga pada pengembangan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat menjadi efektif dalam mengatasi keterlambatan bicara anak usia dini. Pola komunikasi yang efektif melibatkan beberapa aspek yang

telah dijabarkan sebelumnya, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Pertama, keterbukaan orang tua dalam memberikan waktu luang untuk anak memungkinkan terjalinnya komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak. Dengan adanya waktu luang, orang tua dapat memberikan perhatian yang cukup dan memfasilitasi interaksi yang positif dengan anak. Keterbukaan ini penting karena melibatkan dedikasi dan kesediaan orang tua untuk berinteraksi secara aktif dengan anak, terutama dalam konteks keterlambatan bicara.

Kedua, empati orang tua memainkan peran penting dalam pola komunikasi interpersonal. Orang tua yang memiliki empati akan dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Mereka memberikan dukungan yang tepat dan memberikan koreksi dengan sikap yang penuh pengertian dan mendukung. Orang tua juga memberikan contoh dan makna yang sesuai untuk membantu anak memperbaiki kemampuan bicara mereka.

Ketiga, sikap positif orang tua penting dalam memotivasi anak dan meningkatkan percaya diri mereka dalam mengatasi keterlambatan bicara. Orang tua memberikan reward, apresiasi, dan pujian saat anak mengalami kemajuan dalam bahasa dan ucapannya. Hal ini membantu memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberikan dorongan positif kepada anak untuk terus berusaha dan mengembangkan kemampuan bicara mereka.

Keempat, sikap mendukung orang tua tercermin dalam upaya mereka untuk mencari bantuan dari terapis atau profesional dalam mengatasi keterlambatan bicara anak. Mereka menyadari kompleksitas tantangan tersebut dan berusaha mencari sumber daya yang diperlukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bicara mereka. Orang tua juga aktif terlibat dalam proses terapi dan menerapkan strategi yang diberikan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kelima, kesetaraan dalam pola komunikasi tercipta melalui kegiatan bersama antara orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai mitra sejajar dalam berinteraksi dengan anak, misalnya melalui bermain, bercerita, dan melakukan aktivitas lain secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, orang tua memberikan perhatian yang sama terhadap minat dan preferensi anak, menciptakan rasa nyaman pada anak terhadap orang tua mereka.

Dalam keseluruhan, pola komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara terjadi ketika orang tua memberikan waktu luang, menunjukkan empati, memberikan sikap positif, memberikan dukungan melalui pencarian bantuan, dan menciptakan kesetaraan melalui kegiatan yang dilakukan Bersama dengan anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga subjek, ditemukan bahwa terdapat kebutuhan akan waktu luang dari orang tua sebagai faktor penting dalam membangun pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan waktu yang cukup dalam interaksi orang tua-anak dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin di antara keduanya.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memberikan stimulus dan respon yang tepat pada anak untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak. Melalui memberikan stimulus yang sesuai, seperti pertanyaan yang relevan atau memberikan perhatian yang mendalam pada anak, orang tua dapat mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Selain itu, memberikan respon yang baik terhadap apa yang dikomunikasikan oleh anak juga berperan penting dalam membangun hubungan yang saling percaya dan saling menghargai.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran orang tua akan pentingnya waktu luang dan keterlibatan aktif dalam komunikasi interpersonal dengan anak. Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak dan menghadirkan stimulus yang relevan serta memberikan respon yang memadai. Melalui upaya ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif bagi perkembangan interpersonal anak, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada hubungan yang lebih dekat, saling pengertian, dan harmonis antara orang tua dan anak.

B. Saran

Dalam konteks penelitian yang akan datang, diharapkan bahwa penelitian lebih mendalam dalam mengungkapkan aspek-aspek yang terkait dengan pola komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dengan gangguan perkembangan bicara (*speech delay*). Keterlibatan orangtua dalam komunikasi interpersonal dengan anak yang mengalami *speech delay* membutuhkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh orangtua dan anak dalam membangun komunikasi yang efektif.

Melalui upaya ini, diharapkan bahwa penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pola komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dengan *speech delay*. Pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan faktor-faktor yang terkait dalam konteks ini dapat membantu dalam merancang program-program yang lebih tepat sasaran dan memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan komunikasi anak dengan *speech delay*.

Daftar Pustaka

- Arni Muhammad. (2011). *Komunikasi interpersonal: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Astari, S. K. (2019). Hubungan antara persepsi kualitas komunikasi keluarga dan perilaku agresif dalam hubungan romantis pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 1-11. (Halaman 5)
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New York: General Learning Press. (Halaman 22-23)
- Berg, B. L. (2011). *Qualitative research methods for the social sciences* (Vol. 8). Allyn and Bacon.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
- Djamarah, S. B. (2020). *Psikologi komunikasi*. Rineka Cipta.
- Enjang dan Encep Dulwahab. (2018). *Teori dan Praktik Komunikasi*. CV. Sinar Baru Algesindo.
- Enjang, E., & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, M. (2019). Studi Kasus Sebagai Metode Penelitian: Kelebihan, Kekurangan, dan Cara Melakukannya. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(2), 238-246.

- Fattah, S. (2012). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakiki, F., & Cahyono, B. (2015). Studi kasus: Peran kepemimpinan, motivasi kerja, dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 145-160.
- Hamidi, F. (2004). *Tata Kelola Arsip dalam Organisasi (Suatu Pengantar)*. Pustaka Pelajar.
- Hanurawan, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan pada PT ABC dengan Metode Kualitatif. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 1-10.
- Haris, A. (2012). *Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Salemba Medika.
- Haryanto. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmah, Siti. (2014). Mengkenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.34, No.1, (64).
- Hurlock, E. B. (1997). *Child development (5th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2004). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage Publications.
- Kulsum, U. (2016). Human communication: From Shannon-Weaver's model to language. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(2), 14-19.
- Kuswarno, E. (2013). *Komunikasi antarbudaya: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication (10th ed.)*. Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muhammad, E., & Dulwahab, E. (2018). *Teori dan Praktik Komunikasi*. CV. Sinar Baru Algesindo.
- Nurhayati, S., & Puspasari, D. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2019). *Human development (13th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Pohan, A. D. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspitawati, H. (2014). Konsep Diri dan Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 2*, 329-342.
- Saldaña, J. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sessiani, Ade Lucky. (2007). *Skripsi: Pengaruh Motode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimen di TK ABA 52 Semarang, hal. 18*.
- Soetjningsih, H. (2019). *Komunikasi Orang Tua-Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2005). Kreativitas dan keberbakatan anak usia dini dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 11(2)*, 124-132.

Panduan Wawancara

(Subjek)

1. Berdasarkan pengalaman ayah/ibu bagaimana cara membuat anak merasa nyaman berkomunikasi dengan ayah/ibu?
2. Tolong ceritakan bagaimana tanggapan ibu/ayah ketika anak sedang bercerita tentang kegiatan atau hal yang dia sukai?
3. Bagaimana tanggapan ibu/ayah saat anak kesulitan bercerita karena kurangnya pelafalan dan artikulasi yang diucapkan anak? Ceritakan secara detail!
4. Apa yang ibu/ayah lakukan saat anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi?
5. Berikan contoh respon dari ibu/ayah ketika anak terlihat kesulitan menyampaikan keinginannya?
6. Bagaimana respon ibu/ayah ketika anak mengalami kemajuan dalam berbicara? Tolong ceritakan contohnya!
7. Apakah ada kebiasaan memberikan pujian ketika anak mengalami atau berhasil menguasai kata?
8. Berikan contoh cerita bagaimana ibu/ayah mengungkapkan apresiasi/penghargaan pada anak?
9. Bagaimana cara ibu/ayah mendukung anak dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak?
10. Apakah ibu/ayah mencari bantuan atau sumber daya tambahan untuk mendukung anak dalam perkembangan komunikasinya?
11. Cara seperti apa yang dilakukan ibu/ayah untuk memastikan anak merasa nyaman ketika berinteraksi?
12. Kegiatan seperti apa yang ibu/ayah berikan sehingga anak mau berkomunikasi dua arah?

Panduan Wawancara

(Guru)

1. Apakah anda mengenal subjek?
2. Menurut anda bagaimana cara agar anak nyaman berkomunikasi?
3. Bagaimana cara menanggapi anak yang kesulitan berbicara?
4. Apa yang semestinya orang tua berikan saat anak mengalami kesulitan berkomunikasi?
5. Cara apa yang diberikan untuk mendukung anak mengatasi keterlambatan bicara?
6. Kegiatan apa yang sebaiknya diberikan agar anak mau berkomunikasi dua arah?

Transkrip Wawancara Subjek 1 (S1)

1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Waktu : 08.30-09.00 WIB

Tempat : TPA Himawari

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : S1

Hasil Wawancara

P: Berdasarkan pengalaman mama bagaimana cara membuat adek merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua?

S1 : Eee sebenarnya kalau saya sih karena kerja jadinya ya harus meluangkan waktu sedikit untuk komunikasi dengan anak karena ya itu adalah pas waktu yang paling *me time* buat saya untuk berkomunikasi dengan anak sih Jadinya ya setidaknya mendengarkan, mendengarkan anak terus ya ada timbal balik komunikasi itu aja sih sebenarnya.

P: Berarti meluangkan waktu adek nggih? misal adek lagi bicara gitu mama bagaimana tanggapannya?

S1: eee iya, sebenarnya kan soalnya waktuku kan juga buat kerja jadi bener-bener terbatas jadi gak kerja aja cuman ada pelatihan-pelatihan, ada zoom banyak jadi ya mendengarkan adek terus ya ada respon lah, kalau ada yang dibicarakan adek ya kita ada respon lah ke adek.

P : kalau boleh tahu, contoh respon yang diberikan mama saat adek berbicara itu bagaimana?

S1 : eeem misalnya kalau ee saya pulang kerja jadinya kan misalnya adek udah makan belum? tadi di sekolah belajar apa aja? Terus nanti kan dia cerita ya walaupun ee ya sedikit gak yang terlalu banyak tapi kan setidaknya saya ada respon gitu ke anak, jadi nggak nggak mengabaikan anak kayak gitu.

P : saya minta tolong ceritakan bagaimana tanggapan mama ketika adek sedang bercerita tentang kegiatan atau hal yang dia sukai?

S1 : yaa apa namanya respon aja sih. Misalnya liat mobil apa, di mana, terus warnanya apa, itu mobilnya siapa kayak gitu.

P : saat komunikasi, apakah adek merasa bersemangat untuk lanjut bercerita ketika diberi tanggapan?

S1 : kalo misalnya di ee kalo kita apa kalo yang sekarang ya, dia lebih sering cerita terus, ceriwis gitu. Kalo yang dulu kan nggak, gak sama sekali.

P : bagaimana tanggapan mama saat adek kesulitan bercerita atau pelafalannya kurang jelas?

S1 : kalo misalnya ya misalnya kalimatnya kurang gimana ya, kurang pas gitu ya saya benerin, gini lho dek misalnya itu kok ditali? Bukan ditali tapi itu diikat, gitu lho jadi kadang kayak gitu.

P : berarti memberikan makna-makna gitu njih ma?

S1 : iya begitu.

P : apa yang mama lakukan saat adek mengalami kesulitan dalam berkomunikasi?

S1 : jadi kalo dia minta sesuatu ya tak pertegas minta apa, "adek mau minta apa?" kayak gitu terus "itu itu apa?", gitu kan terus dia kan nunjuk "itu apa itu?", tak tanya balik kayak gitu. Misalnya apa remote atau apa, ya iya itu namanya apa, masa adek ndak tahu itu apa kayak gitu kan. Jadi ya tak kejar terus gitu lho sampe dia mau ngomong gitu.

P: Berikan contoh bagaimana respon mama ketika adek terlihat kesulitan menyampaikan keinginannya?

S1: Jadi kalau ada itu kalau nggak mau minta sesuatu ya suka males gitu kan suka males ngomong Dia kan suka teriak-teriak gitu ya kan terus tak deketin terus tak lihat wajahnya. Kalau dia masih teriak tak peluk, kenapa to dek kenapa minta apa? Tenang dulu tenang terus tak peluk-peluk dulu gitu terus dia bilang aku tuh mau ini lho ma. Seperti memberi kenyamanan gitu lho Mbak.

P: Lanjut njih ma, tolong ceritakan bagaimana respon mama ketika adik mengalami kemajuan dalam berbicara?

S1: Oh pertama kali waktu kena *speech delay* aku stres ya, tapi sekarang udah karena terapi jadinya apa ya kayak lega gitu tenang perasaannya lega, oh adik udah mulai banyak perkembangan ini gitu jadi kata-katanya udah mulai banyak banget udah bisa merangkai kalimat jadi udah Alhamdulillah udah seneng banget, jadi yang penting dilatih terus gitu.

P: Jadi seperti memberikan stimulus terus gitu njih ma?

S1: iya betul, jadi gak berhenti. jadi adek bikin kalimat, kalimatnya itu ya tak benerin terus pokoknya. jadi tetep stimulasi itu tetep jalan gitu.

P: Apakah ada kebiasaan memberikan pujian ketika adik mengalami atau berhasil menguasai kata?

S1: iya, misalnya kan kalo adik tu kan sekarang udah ceriwis ya jadi ya apa-apa dia cerita, terus ditanggapin oh iya anak mama kan anak pinter, adek kan pinter pasti adek kan bisa gitu, seperti motivasi gitu.

P: selain pujian, apakah ada apresiasi dalam bentuk lain ma?

S1: iya ada, kayak jalan-jalan. kalo jalan-jalan misalnya dia pengennya, kalo kita kan sebulan dua kali ke permainan anak-anak gitu. terus kalo nggak, aku bilang adek kalau bisa ini to mama beliin ini deh kayak buku gambar kan dia seneng gambar gitu dia udah seneng kok kalo dikasih mainan kayak gitu.

P: bagaimana cara mama mendukung adek dalam mengatasi keterlambatan bicara tersebut?

S1: kalau mendukung sih ya jadi dengan memberikan stimulus-stimulus yang itu ngajarin adek juga di rumah. jadi nggak cuma diem aja, terus ya karena saya gak sendiri juga dibantu sama temen-temen terapis jadinya ya alhamdulillah sampe sekarang udah membaik sih, udah ada perkembangan lah.

P: Berarti membutuhkan bantuan dari luar juga njih?

S1: iya, karena adek tu kan nggak hanya aku yang megang, jadi lebih sama utinya sih. kalo saya kerja kan sama utinya, jadi kalo utinya biar dia anteng karena adek kan ada hiperaktif juga. biar anteng mungki ditontonkan youtube jadi ya itu jadi komunikasinya ya searah aja.

P: tadi kan untuk membantu perkembangannya dengan melalui terapi njih ma, awal mulanya terapi itu bagaimana ma?

S1: awal mulanya terapi karena usia dua tahun kok kata-katanya adek tu sedikit sekali, bilang “mama” aja belum bisa. jadi terus karena belum bisa itu jadinya tu tak sekolahkan ini kan di PAUD. setelah sekolah PAUD ternyata masih belum berkembang, terus katanya kepala sekolah suruh terapi aja. terus aku nyari terapi usia 3,5 tahun itu. ada 2 dokter, dokter anak sama psikolog. jadi akhirnya tak masukkan disitu. jadi nanti disana diajarkan itu bicara karena kata-katanya masih sedikit. usia 3,5 tahun aja dia belum bisa merangkai kata gitu. bilang susu, mama gitu hal-hal yang sederhana itu belum bisa jadi ya itu bikin saya sama papanya ya udah kita terapi aja. adek juga kasian kalo dibiarin terus nanti dia kapan bicaranya. terus saya juga udah mencoba pakai flash card, pakai apa-apa, pakai puzzle itu juga tetep nggak bisa. apa mungkin aku yang nggak tahu apa mungkin aku salah jadinya makanya aku disitu butuh terapi itu tadi.

P: sebelum terapi apa yang mama rasakan?

S1: awalnya sedih aja, kenapa ya gitu. terus di rumah juga aku udah membatasi udah nggak pakai youtube lagi gitu kan, udah lebih ke puzzle, flascard dan lain-lain gitu kan tapi tetep nggak ada perkembangan sih. ya sedihnya itu disitu, apa sih yang salah aku juga bingung, sempet stres juga sih memang. makanya aku bilang kayanya kita butuh terapi deh gitu.

P: cara seperti apa yang mama lakukan untuk memastikan adek merasa nyaman ketika berinteraksi?

S1: aku nggak ada batasin adek sih, dia mau main sama temen-temennya ya udah tak biarin cuma tetep tak lihat takutnya kan kadang dia itu agak ada tantrum-tantrum sedikit gitu kayak mukul apa segala macam jadi ya

itu yang ditakutin kalo dia main sama temennya bebas sih mau main apa aja bebas, kecuali gadget itu tak batasin.

P: berarti lebih mengarahkan untuk berinteraksi dengan orang-orang daripada bermain gadget nggih ma?

S1: iya, tak biarin aja dia mau main sepeda bebas mau main apa di luar yang penting tetep tak awasin.

P: lanjut njih ma. kegiatan apa yang mama berikan untuk adek supaya mau berinteraksi dua arah?

S1: ee.. Kayak baca buku cerita jadi dia itu Seneng banget kalau dibelikan buku cerita. jadi tak bacakan buku kayak buku dongeng-dongeng gitu yang nggak terlalu banyak kata-katanya gitu loh. jadi dia kan senang banget sama Tata Surya planet-planet jadi aku beli buku itu jadi baca terus nanti dia tanya terus nanti dia menceritakan ulang jadi kayak gitu.

P: bagaimana cara mama menstimulus adek agar berani dan Jadi kalau misalnya akumau berinteraksi dengan orang yang tidak terlalu dekat dengan dia?

S1: Kalau misalnya aku ada kayak acara sama teman-teman jadi kan teman-teman di sana juga pada bawa anaknya apa namanya kenalan terus nanti tak ajak kenalan kayak gitu terus nanti dia sama Naya terus ya nanti tak bawain kayak buku cerita nanti dia sama Naya ya cerita-cerita itu lihat gambar atau apa kayak gitu Jadi kalau dari Mahes sih enggak ada pada interaksi itu enggak ada masalah sih sebenarnya Cuma dia masalahnya itu Emang ngomongnya itu loh kurang .

P: kalau untuk komunikasi diberikan stimulus terus njih ma?

S1: Jadi kalau aku nggak nggak berani untuk ngajakin Dia yang terakhir kapan-kapan bisanya kayak gitu jadi Sebenarnya juga ada rasa takut gitu kan Kalau kalau takut terus ya Dek ndak bisa terus juga kalau jadi memang itu kan harus terbiasa untuk traktir dengan yang lain itu kan memang perlu biasa juga butuh waktu kayak gitu tapi sekarang alhamdulillah enggak ada masalah sih.

Transkrip Wawancara Subjek 2 (S2)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 15 Juni 2023

Waktu : 15.30-16.00 WIB

Tempat : TPA Himawari

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : S2

Hasil Wawancara

P : Berdasarkan pengalaman mamah, bagaimana cara membuatn anak merasa nyaman berkomunikasi dengan anak?

S2 : Terapi itu kan saya sama ayah kan bekerja jadi di rumah memang anak sama rewang ya Terus mungkin pas saya pulang dan saat ayahnya juga pulang mungkin anaknya sudah tidur jadi untuk mungkin komunikasi saya sama sama suami dan sama anaknya juga mungkin terbatas jadi lebih banyak komunikasinya itu dengan rewang tapi setelah kita melakukan terapi terapi di rumah sakit terus saya juga konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, saya dikasih ini juga apa namanya dikasih “ini harus bagaimana ini harus bagaimana” Terus setelah itu saya dan suami meluangkan waktunya buat komunikasi di rumah dan cara-caranya juga kita lebih ke bermain bersama anak, terus untuk TV itu juga bisa kurang dikurangi lebihnya sih lebih ke ini ya lebih ke yang saya terapkan selama yang diterapi di rumah sakit itu.

P : berarti dari rumah sakit itu diberikan beberapa cara penanganya ya ma?

S2 : iya, diberikan cara penanganya, akan tetapi saya juga kerja suami saya kerja pulangya juga kadang sore sama. Kadang kan setiap pulang anak saya udah pada tidur jadi bagaimana caranya membangun komunkasi

dengan anak dengan anak ya itu, biasanya sih kita lebih ke ini ya kayak menggambar kayak cerita kayak lebih-lebih gitulah lebih-lebih ke yang meluangkan waktunya daripada yang dulu.

P : Ceritakan bagaimana tanggapan Mama ketika Adik sedang bercerita tentang kegiatan atau hal-hal yang dia sukai

S2 : saya apa namanya... ee setelah terapi... mungkin kalau sebelum terapi dia belum bisa bercerita tentang apa yang dia kerjakan dilakukan di sekolah tapi setelah terapi Alhamdulillah dia sudah bisa menceritakan apa yang dilakukan di sekolah ya saya inilah ya seperti dia cerita apa tentang apa terus dia juga menanggapi *Oh iya terus gimana Kak Apa Kak Terus* dia juga komunikasinya kan lebih tambah berceritanya gitu terus ya saya lebih ini sama dia sih maksudnya lebih lebih tanyain lebih ini lebih panjang ya pasnya Apa yang dilakukan di sana sama siapa Terus gimana setelah itu mainnya apa gitu lah.

P : berarti memberikan stimulus gitu ya pertanyaanya?

S2 : Iya misalnya "*Mama ini kemarin tadi aku main ini main puzzle*" (Brian) Oh iya sama siapa Kak Terus di sana Kamu bikin apa Bikin jawabnya kan sukanya kan bikin bingung atau bikin apa gitu Terus itu kira-kira gimana bentuknya kayak apa kayak gitu maksudnya lebih Iya sih mulusnya memang ini ya lebih apa namanya saya lebih ini harus menggali lebih dalam lagi, baru dia menjawab gitu

P : Bagaimana tanggapan Mama ketika adik kesulitan bercerita karena kurangnya pelafalan yang diucapkan

S2 : Kalau saya sih lebih ke ini, biasanya awal-awal belum bisa mengatakan huruf R terus huruf F huruf G Itu kan dia susah terus saya lakukan seperti "*ular*" gitu terus r-nya lebih coba Kakak bilang r terus ininya lidahnya tak julangin saya ini kan "*coba kakak ini lidahnya di atas ya*" terus dia mau R terus lebih ke nyanyi sih nyanyinya kayak yang ada ular-ularnya itu loh bu kalau enggak yang ada rr-nya gitu lah ini nyanyinya

terus kayak, kan anaknya namanya Brian terus saya suruh coba menyebutkan namanya Brie, terus dia akan menyebutkan “Bli” bukan Brie. Alhamdulillah lama-lama ya ini terus kayak F juga sama kayak gitu, F dia juga belum lancar untuk menstimulus biasanya dalam bentuk lagu terus berulang-ulang kata-katanya itu terus habis itu ya lama-lama dia akan bisa membedakan beberapa huruf untuk diucapkan.

P : berarti itu yamah diberikan stimulus yang lain juga ya

S2 : iya gitu sering diulang-ulang sama ayahnya

P : “apa yang Mama lakukan saat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan adik”

S2 : “sebelum saya mengenal terapi itu saya sih lihat awalnya lihat ini ya apa tetangga-tetangga saya sesusia dia kok udah pada bicara ini bicara apa namanya lancar kok anak saya belum Terus setelah itu saya saya berpikir apa karena ini ya apa namanya saya juga kurang berkomunikasi, terus sama rewang saya juga sepertinya komunikasinya juga kurang terus akhirnya saya cari-cari tau dokter tumbuh kembang anak terus saya kasih saran beliaunya dari beliaunya disuruh terapi itu Bu setelah itu ya Ini saya mengikuti terapi itu selama 2 tahun itu

P : Saya minta contoh respon dari mama ketika anak kesulitan menyampaikan keinginannya respon mamah seperti apa?

S2 : Kalau sebelum terapi kan dia lebih ke itu “Mama itu Mama itu” (kata Brian) dan lebih menunjuk nggak yang menyampaikan dia apa yang Oh terus setelah itu masa juga ini ya kalau minta sesuatu kok menunjuk dan itu dia enggak menyampaikan apa Yang kayaknya dia ya cuman bilang “Itu m ah itu mah itu” (kata Brian) terus tapi kalau setelah terapi kita kan juga proses awal-awal dia juga gitu “itu mah itu mik susu” Oh kamu mau minum susu terus tak ini sih Tak sesuaikan sama terapinya nya juga sih “Ibu kalau di rumah kayak gini Kayak gini”(saran dari terapi) ya Terus

saya juga belajar begitu juga tolong bikin susu ya mah gitu lebih contoh ya terus dia ini apa namanya yang Ikuti apa yang kita sampaikan

P : Bagaimana respon Mama ketika adik mengalami kemajuan dalam berbicara

S2 : Yaa saya sih bersyukur banget ya bu karena saya juga melewati proses 2 tahun itu terapi saya juga banyak tantangannya sabar sabar menghabiskan waktu dan tenaga juga karna rumahnya jauh saya juga membawa dia maksudnya bolak-balik rumah sakit saya juga capek. Yaaa saya sangat bersyukur ini saya cuman bisa berdoa sama allah dan bersyukur Alhamdulillah ketika anak saya menjadi lebih baik

P : berarti ketika ada perkembangan, perasaan mamah menjadi bahagia ya?

S2 : iyaaa lebih baik dan merasa bahagia

P : kira-kira ketika ananda sudah berkembang cukup banyak, apakah masih diberi stimulus lain dengan kegiatan ananda

S2 : dia malah lebih aktif bu, jadi dulu kalau belajar itu, (kan dia hiperaktif ya) jadi dia malah lebih sering untu kmengajak belajar, jadi lebih ini karena udah udah terbiasa dari awal Oh kakak harus ini ya Kak mainan ini ya Kak belajar ini ya kak kan dulu kan Jadi PR ya di terpisnya sana “Besok pertemuan ini ini ya Bu perbaiki seperti ini nanti di rumah coba belajar dulu nanti besok deh evaluasi gitu” (kata terapis). Jadi itu kan setiap sebelum dia terapi saya coba belajar dulu di rumah jadi setiap hari pun kan juga dia udah Oh berarti aku harus belajar gitu terbiasa jadi sampai kamu juga di gitu Saya juga enggak nyuruh dia ayo Kak belajar ayo Kak ini enggak tapi dia bilang “Ma ayo ma belajar”(kata Brian) walaupun itu cuma menggambar menulis namanya dia gitu.

P : Apakah ada kebiasaan memberikan pujian ketika keberhasilan atau menguasai kata

S2 : iyaa selalu Bu selalu dengan memberikan pujian seperti “Oh ya Kakak hebat, oh kakak ini ya bagus ya nulisnya, walaupun kadang nulisnya salah gitu ya, kita tetap memberikan pujian. Dan memberikan motivasi untuk meningkatkan lagi tumbuh kembangnya.

P: dengan pencapaian-pencapaian kecil ananda Brian apakah bisa untuk di ceritakan bagaimana mama mengungkapkan atau memberikan apresiasi kepada Brian

S2: eeee... mengapresiasi biasanya ya ini kalau misalkan dia kayak dulu waktu main puzzle gitu ya main puzzle atau mainan apa namanya itu yang menggambar gitu Jadi biasanya “*Oh kakak ini ya bagus ini Kak Kakak udah menggambar bagus ini nih Walaupun tetapi ini ya Kak Ini coba Kakak tambahin lagi misalnya yang gambarnya Tuh kurang ada ada yang sisa putih-putihnya belum di ini kan kakak minta tolong ini ditambahin ya nanti malah tambah bagus ini gambarnya*” (ucapan apresiasi pada anak) terus lama-lama jadi kebiasaan kayak gitu “*Mama ini bagus ya ma?*” (Brian membutuhkan afirmasi dari mamahnya) “*Iya bagus sekali! Waah kamupinter ya nak!*” (pujian dari mamah),

P : dengan diberikan apresiasi Brian jadi lebih bersemangat ya mah?

S2 : iyaa bu, walaupun dia itu kurang nanti kalau misalnya kelebihan dalam menggambar dia merasa cemas dan takut “*aduuuh mah, maaf ya mah ini gambarnya kecoret*” (ketakutan Brian) terus saya menenangkan Brian agar dia nggak merasa takut “*ini bagus, udah-udah nggak papa*” (cara mama menenangkan).

P : pinter ya mah... terus mah bagaimana cara mamah mendukung adik dalam mengatasi keterlambatan bicara?

S2 : ya gini kalau apa ya. paling kalau dia sama temen-temennya yang yang ini ya yang apa namanya kayak di sekolah contohnya kan saya dari awal menyampaikan sama bu guru juga kalau Brian seperti ini jadikan takutnya dia juga dia juga kayak mengurung diri kok temen-temenku tidak

ini kadang kan ada yang anak-anak yang bullying ya “*kok kamu belum bisa ini*”(kecemasan subyek bila ada yang mmebully anaknya) takutnya gitu juga ya itu terus sama yang di rumahpun ya sama, saya juga memberipemahaman pada teman-temanya dirumah seperti “*Kakak Brian diajari ya teman-teman*” (subyek menjelaskan pada lingkungan sekitar) ya gitu nanti kalau misalkan dia enggak susah Kayak apa ya kayak contohnya lagi main gitu terus temennya kan ada yang kebingungan Brian bilang apa kan gitu, terus ini “*Kak Brian minta ini*” (S2 menjelaskan ucapan Brian)

P : oalah begitu, kemudian apakah mamah mencari bantuan atau sumber daya tambahan untuk mendukung perkembangan komunikasi

S2 : hemmm ya itu sih bu tambahanya cuman terapi aja dulu Bu terapi itu terapinya selama ini selama 2 tahun itu terapi wicara dan occupasi. Wicara 1 setengah tahun sedangkan occupasi 5 bulan eh 2 tahun.

P : berarti sekolah itu juga menstimulus Brian ya bu?

S2 : hmm yang pertama iya betul untuk menstimulus secara tidak langsung ,terus yang kedua sekolah kan lebih komunikasinya lebih banyak ya, daripada di rumah sama rewang.

P : selanjutnya cara seperti apa yang mama lakukan untuk memastikan adik merasa nyaman ketika berinteraksi

S2 : kalau caranya yaitu misalnya kayak belajar gitu, belajarnya sambil bermain, waktu dulu terapi mainya itu main puzzle dan pom-pom gitu ya bu lebih ke edukasi dan lebih ke fokus anak-anak juga. Jadi untuk komunikasi dengan dia lebih ke yang bermain sih bu, makanya dia juga jadi enggak gampang bosan gitu.

P : ooo jadi dengan bermain ya bu untuk menciptakan rasa aman dalam berkomunikasi, kemudian kegiatan seperti apa yang menggembirakan sehingga anak mau berkomunikasi dua arah?

S2 : eheheheh ya itu bu lagi-lagi bermain, dia itu kan orangnya gampang bosan jadi tuh saya lebih bermain terus kalau saya bandingin kalau dia kayak fokus belajar banget dia merasa “*Mama udah Mama udah*” (Brian membuat penolakan) tapi kalau sama bermain dia tuh cerita walaupun sambil bermain puzzle, dinosaurus, dan menceritakan apa yang sedang brian buat. Tapi kalau misalnya kayak disuruh fokus belajar banget, kayak banyak memberikan kalimat perintah, terus saya enggak menanyakan apa yang dia lakuin, terus kan biasanya dia cerita sendiri, cuman kadang kok waktu belajar dengan fokus dia cuman diem aja, mungkin dia ngerasa bosan tapi mau ngomong tuh takut. Jadi untuk pendekatan komunikasi dan belajarnya lebih ke main-main ini gitu jadi harus meluangkan waktu.

Transkrip Wawancara Subjek 3 (S3)

3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 16 Juni 2023

Waktu : 11.00-11.30 WIB

Tempat : TPA Himawari

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : S3

Hasil Wawancara

S3: anuuu... kita harus sabar, sabar aja sama nggak keburu-keburu. Yang penting gak buru-buru, kalo bisa yaa sama kita cari tau apa yang dimau dia, sabar pelan-pelan sih harusnya biar dia nggak emosi.

S3: saya coba dengarkan, kalau dia cerita saya dengerin. Saya timpalin apa yang jadi fokus dia. Misal dia lagi cerita masalah piknik gitu kan, terus saya pancing misal naik apa, di sana main apa. misal kalau pikniknya di kebun binatang ya saya tanya tadi lihat hewan apa aja, biar dia terpancing untuk tambah banyak ceritanya.

S3: jadi kendalanya bagi yang belum tahu ya istilahnya belum terbiasa dengan dia itu agak susah. Cuma kalau saya karena sudah terbiasa jadi ya bisa. Paling kalau saya belum paham yang dia maksud paling saya ya pelan-pelan saya coba ulang coba pelan-pelan tanyanya apa, minta apa ngomongnya biar jelas. Misal saya belum mudeng ya saya jawab nanti ayah cari tahu dulu, nanti dia diam. Ya saya pancing-pancing misal dia mau cerita tentang renang terus saya pancing gini-gini biar dia cerita biar ketemu intinya sampai dia jawab iya.

S3: Kita bantu pelan-pelan, kita tangkep maksudnya apa sesimpel mungkin yang dia tahu. Misal yg contoh simpel itu dia minta jajan, minta dibuka, dibukain jajan ya sudah oh maksudnya dia itu minta dibantu buka jajannya, terus saya bilang ambil guntingnya. Akhirnya dia tahu kalau buka jajan harus pake gunting gitu.

S3: contoh responnya paling saya coba pahami dulu sama apa yang dia maksud, kalau saya masih mentok saya selalu bilang ya nanti ayah cari tahu dulu. Saya coba rangkai-rangkai apa yang dia ucapkan dengan apa yang baru saja dia telah lakukan. Biasanya ada rangkaiannya kayak kemarin habis piknik gitu kan dia pulang cerita sama saya "hap hap hap" gitu, terus saya coba cari tahu hap-hap itu apa. Oh, ternyata hap-hap itu berenang pikir saya gitu kan, kata dia iya berenang gitu. Terus saya tanya dia tadi tenggelam apa jatuh ke kolam renang, iya katanya. Saya coba cari tahu sendiri maksudnya dia apa.

S3: kalo respon nggak cuman kemajuan dalam hal berbicara ya, apapun kemajuan yang dia dapat itu selalu saya kasih apresiasi, ntah bentuk kata-kata ntah bentuk hadiah selalu saya kasih. Misal kalo kata-kata gitu misal "kamu siip", "kamu good". Tujuannya biar dia lebih termotivasi lagi gitu aja.

S3: ya itu tadi misal dengan kata-kata atau dengan hadiah atau misal pas lagi selow ayo kita cari jajan apa gitu (mengajak anak beli jajan). Pujian dengan "kamu good", "kamu siip", "kamu udah pinter bisa ini itu" gitu.

P: berarti kalau dikasih apresiasi, dia lebih semangat lagi njih yah?

S3: iya, tapi terkadang dia kembali lagi ke moodnya. Kalo lagi istilahnya badmood ya dia dikasih apresiasi apapun ya tetep nggak mau.

S3: tentu support itu harus banyak, termasuk kita di rumah kita sering ajak dia komunikasi, terus bermain di rumah bareng-bareng, terus termasuk dampingi dia main, terus kita lakukan terapi.

P: selain terapi, apa sih yang ayah lakukan untuk adek mengatasi keterlambatannya?

S3: ya paling kita ajak main di luar ya, kalo misal sabtu atau minggu atau pas libur panjang kita ajak main. Yang sering itu kita ajak main ke kebun binatang, biar dia banyak tahu kosa kata hewannya.

S3: cara mungkin sering ya cara spesifik nggak ada. Yang penting kita sabar, kita mau dengerin apa yang dia omongin, kita nggak motong, kita nggak maksain maksud dia itu nanti dia nyaman.

S3: eee biasanya kalau komunikasi dua arah itu pas mainan, terus pas baca buku, ya baca buku cerita ya lebih saya ajak ngobrol gitu.

Transkrip Wawancara Guru (G)

1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Waktu : 08.30-09.00 WIB

Tempat : TPA Himawari

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : G

Hasil Wawancara

P: Apakah anda mengenal subjek?

G: Iya.. saya mengenal subjek kurang lebih satu tahun setengah. Kebetulan saat saya mulai bekerja di sekolah, subjek juga mulai masuk sebagai murid baru.

P: Boleh ceritakan bagaimana gambaran komunikasi antara subjek dengan anaknya?

G: baik, jadi subjek itu salah satu orang tua yang memiliki anak dengan keterlambatan bicara. Beliau juga merupakan orang tua yang bekerja atau bisa dibilang orang tua dengan kesibukannya. Makanya anaknya dititipkan di TPA Himawari, dengan alasan supaya anaknya bisa berinteraksi dan bisa belajar disini. Kan di TPA sini bukan cuma penitipan aja, jadi ada sekolahnya sekalian sesuai dengan usia anak yang dititipin. Kalau menurut saya, komunikasi antara subjek dan anaknya tersebut kurang efektif, karena kan anaknya dititipin dari pagi hari ya, dan baru dijemput itu pas sorenya. Jadi komunikasi dari keduanya sangat terbatas waktu, gitu sih mbak kalau menurut yang saya lihat. Mungkin ya bisa komunikasi tanpa terbatas waktu itu pas hari libur sekolah atau hari sabtu dan minggu gitu ya. Tetap aja sih kurang buat komunikasi keduanya mbak.

P: Menurut anda bagaimana cara agar anak nyaman berkomunikasi?

G: Menurut saya, kenali dulu karakternya seperti apa dan terima dia apa adanya, dengan begitu kepercayaan anak terhadap kita akan tumbuh dan perlahan dia akan nyaman dengan kita. Jangan terburu-buru menuntut agar anak begini atau begitu, biarkan dia percaya terlebih dahulu kepada kita.

P: Bagaimana cara menanggapi anak yang kesulitan berbicara?

G: Dekati dia, pastikan kita bicara dengan posisi sejajar dengan anak, bertanya dengan lembut dan penuh kasih sayang, dan perhatikan gerak tubuhnya. Jika anak belum bisa bicara maka minta dia untuk menunjuk apa yang dia inginkan.

P: Apa yang semestinya orang tua berikan saat anak mengalami kesulitan berkomunikasi?

G: Orang tua hendaknya mempelajari milestone tumbuh kembang anak sehingga ketika mendapati kondisi yang kurang sesuai dengan usia perkembangan anak maka orang tua segera memberikan stimulasi² yang mendukung kemampuan komunikasi anak, seperti sering diajak bercerita, bernyanyi, dan memberikan mainan edukatif lainnya. Apabila orang tua merasa bahwa kesulitan yang dialami anak cukup parah maka harus dikonsultasikan kepada ahlinya seperti dokter tumbuh kembang anak atau psikolog.

P: Cara apa yang diberikan untuk mendukung anak mengatasi keterlambatan bicara?

G: Bisa dengan terapi, tentunya dengan diperiksa terlebih dahulu. Apabila dirasa kesulitan komunikasi anak masih bisa diatasi oleh orang tua secara mandiri, maka orang tua dapat memberikan stimulasi seperti mainan edukatif, sering diajak bercerita, bernyanyi, pemberian kosakata baru, dan latihan motorik mulut seperti meniup/mengunyah.

P: Kegiatan apa yang sebaiknya diberikan agar anak mau berkomunikasi dua arah?

G: Tanya jawab dengan pertanyaan terbuka. Namun apabila anak kesulitan maka segera dibantu dan selalu berikan apresiasi dalam setiap progres belajarnya

Horisonalisasi Subjek 1 (S1)

Ucapan Subjek	Coding	Makna yang diungkap
Eee sebenarnya kalau saya sih karena kerja jadinya ya harus meluangkan waktu sedikit untuk komunikasi dengan anak karena ya itu adalah pas waktu yang paling <i>me time</i> buat saya untuk berkomunikasi dengan anak sih. Jadinya ya setidaknya mendengarkan, mendengarkan anak terus ya ada timbal balik komunikasi itu aja sih sebenarnya.	Ucapan subjek mengungkapkan adanya kegiatan meluangkan waktu dengan anak, mendengarkan dan memberikan timbal balik dengan anak.	Keterbukaan (<i>openness</i>)
ee iya, sebenarnya kan soalnya waktuku kan juga buat kerja jadi bener-bener terbatas jadi gak kerja aja cuman ada pelatihan-pelatihan, ada zoom banyak jadi ya mendengarkan adek terus ya ada respon lah, kalau ada yang dibicarakan adek ya kita ada respon lah ke adek.	Ucapan subjek menyatakan bahwa ia memberikan respon pada anaknya.	Keterbukaan (<i>opennes</i>)
eeem misalnya kalau ee saya pulang kerja jadinya kan misalnya adek udah makan belum? tadi di sekolah	Ucapan sybjek menyatakan bahwa ia menunjukkan keterkaitan dan	Keterbukaan (<i>openness</i>)

<p>belajar apa aja? Terus nanti kan dia cerita ya walaupun ee ya sedikit gak yang terlalu banyak tapi kan setidaknya saya ada respon gitu ke anak, jadi nggak nggak mengabaikan anak kayak gitu.</p>	<p>perhatian pada anak.</p>	
<p>yaa apa namanya respon aja sih. Misalnya liat mobil apa, di mana, terus warnanya apa, itu mobilnya siapa kayak gitu.</p>	<p>Ucapan subjek menunjukkan ia memberikan stimulus dengan pertanyaan yang diajukan pada anak.</p>	<p>Empati (<i>empathy</i>)</p>
<p>kalo misalnya di ee kalo kita apa kalo yang sekarang ya, dia lebih sering cerita terus, ceriwis gitu. Kalo yang dulu kan nggak, gak sama sekali.</p>	<p>Ucapan subjek menunjukkan jika subjek memberikan perhatian dari perubahan yang diberikan subjek.</p>	<p>Empati (<i>empathy</i>)</p>
<p>kalo misalnya ya misalnya kalimatnya kurang gimana ya, kurang pas gitu ya saya benerin, gini lho dek misalnya itu kok ditali? Bukan ditali tapi itu diikat, gitu lho jadi kadang kayak gitu.</p>	<p>Memberikan kalimat responsif dengan bertanya kembali pada anak.</p>	<p>Sikap Positif (<i>positiveness</i>)</p>
<p>jadi kalo dia minta sesuatu ya tak pertegas minta apa, "adek mau minta apa?" kayak gitu</p>	<p>Ucapan subjek menunjukkan bahwa adanya dukungan</p>	<p>Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)</p>

<p>terus "itu itu apa?", gitu kan terus dia kan nunjuk "itu apa itu?", tak tanya balik kayak gitu. Misalnya apa remote atau apa, ya iya itu namanya apa, masa adek ndak tahu itu apa kayak gitu kan. Jadi ya tak kejar terus gitu lho sampe dia mau ngomong gitu.</p>	<p>yang diberikan pada anak.</p>	
<p>Jadi kalau ada itu kalau nggak mau minta sesuatu ya suka males gitu kan suka males ngomong Dia kan suka teriak-teriak gitu ya kan terus tak deketin terus tak lihat wajahnya. Kalau dia masih teriak tak peluk, kenapa to dek kenapa minta apa? Tenang dulu tenang terus tak peluk-peluk dulu gitu terus dia bilang aku tuh mau ini lho ma. Seperti memberi kenyamanan gitu lho Mbak.</p>	<p>Memberikan perbaikan dalam kalimat.</p>	<p>Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)</p>
<p>Oh pertama kali waktu kena <i>speech delay</i> aku stres ya, tapi sekarang udah karena terapi jadinya apa ya kayak lega gitu tenang perasaannya lega, oh adik udah mulai banyak perkembangan ini gitu jadi kata-katanya udah mulai banyak banget udah</p>	<p>Memberikan motivasi pada anak.</p>	<p>Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)</p>

bisa merangkai kalimat jadi udah Alhamdulillah udah seneng banget, jadi yang penting dilatih terus gitu.		
iya betul, jadi gak berhenti. jadi adek bikin kalimat, kalimatnya itu ya tak benerin terus pokoknya. jadi tetep stimulasi itu tetep jalan gitu.	Memberikan stimulus pada anak.	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)
iya, misalnya kan kalo adik tu kan sekarang udah ceriwis ya jadi ya apa-apa dia cerita, terus ditanggapin oh iya anak mama kan anak pinter, adek kan pinter pasti adek kan bisa gitu, seperti motivasi gitu.	Memberikan motivasi pada anak	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)
iya ada, kayak jalan-jalan. kalo jalan-jalan misalnya dia pengennya, kalo kita kan sebulan dua kali ke permainan anak-anak gitu. terus kalo nggak, aku bilang adek kalau bisa ini to mama beliin ini deh kayak buku gambar kan dia seneng gambar gitu dia udah seneng kok kalo dikasih mainan kayak gitu.	Memberikan apresiasi pada anak.	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)
kalau mendukung sih ya jadi dengan memberikan stimulus-stimulus yang itu ngajarin adek juga di rumah.	Memberikan stimulus pada anak.	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)

<p>jadi nggak cuma diem aja, terus ya karena saya gak sendiri juga dibantu sama temen-temen terapis jadinya ya alhamdulillah sampe sekarang udah membaik sih, udah ada perkembangan lah.</p>		
<p>iya, karena adek tu kan nggak hanya aku yang megang, jadi lebih sama utinya sih. kalo saya kerja kan sama utinya, jadi kalo utinya biar dia anteng karena adek kan ada hiperaktif juga. biar anteng mungkin ditontonkan youtube jadi ya itu jadi komunikasinya ya searah aja.</p>	<p>Menunjukkan faktor keterlambatan yang terjadi yaitu komunikasi satu arah.</p>	<p>Empati (<i>empathy</i>)</p>
<p>awal mulanya terapi karena usia dua tahun kok kata-katanya adek tu sedikit sekali, bilang “mama” aja belum bisa. jadi terus karena belum bisa itu jadinya tu tak sekolahkan ini kan di PAUD. setelah sekolah PAUD ternyata masih belum berkembang, terus katanya kepala sekolah suruh terapi aja. terus aku nyari terapi usia 3,5 tahun itu. ada 2 dokter, dokter anak sama</p>	<p>Memberikan sarana untuk menunjang perkembangan anaknya.</p>	<p>Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)</p>

<p>psikolog. jadi akhirnya tak masukkan disitu. jadi nanti disana diajarkan itu bicara karena kata-katanya masih sedikit. usia 3,5 tahun aja dia belum bisa merangkai kata gitu. bilang susu, mama gitu hal-hal yang sederhana itu belum bisa jadi ya itu bikin saya sama papanya ya udah kita terapi aja. adek juga kasian kalo dibiarin terus nanti dia kapan bicaranya. terus saya juga udah mencoba pakai flash card, pakai apa-apa, pakai puzzle itu juga tetep nggak bisa. apa mungkin aku yang nggak tahu apa mungkin aku salah jadinya makanya aku disitu butuh terapi itu tadi.</p>		
<p>awalnya sedih aja, kenapa ya gitu. terus di rumah juga aku udah membatasi udah nggak pakai youtube lagi gitu kan, udah lebih ke puzzle, flascard dan lain-lain gitu kan tapi tetep nggak ada perkembangan sih. ya sedihnya itu disitu, apa sih yang salah aku juga bingung, sempet stres juga sih</p>	<p>Menunjukkan kesedihan karena keterlambatan anak.</p>	<p>Empati (<i>empathy</i>)</p>

memang. makanya aku bilang kayanya kita butuh terapi deh gitu.		
aku nggak ada batasin adek sih, dia mau main sama temen-temennya ya udah tak biarin cuma tetep tak lihat takutnya kan kadang dia itu agak ada tantrum-tantrum sedikit gitu kayak mukul apa segala macam jadi ya itu yang ditakutin kalo dia main sama temennya bebas sih mau main apa aja bebas, kecuali gadget itu tak batasin.	Memberikan kebebasan dan perhatian pada anak.	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)
iya, tak biarin aja dia mau main sepeda bebas mau main apa di luar yang penting tetep tak awasin.	Memberikan kebebasan dan perhatian pada anak.	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)
ee.. Kayak baca buku cerita jadi dia itu Seneng banget kalau dibelikan buku cerita. jadi tak bacakan buku kayak buku dongeng-dongeng gitu yang nggak terlalu banyak kata-katanya gitu loh. jadi dia kan senang banget sama Tata Surya planet-planet jadi aku beli buku itu jadi baca terus nanti dia tanya terus nanti dia menceritakan ulang	Mengajak anak beraktifitas bersama.	Kesetaraan (<i>equality</i>)

jadi kayak gitu.		
<p>Kalau misalnya aku ada kayak acara sama teman-teman jadi kan teman-teman di sana juga pada bawa anaknya apa namanya kenalan terus nanti tak ajak kenalan kayak gitu terus nanti dia sama Naya terus ya nanti tak bawain kayak buku cerita nanti dia sama Naya ya cerita-cerita itu lihat gambar atau apa kayak gitu Jadi kalau dari Mahes sih enggak ada pada interaksi itu enggak ada masalah sih sebenarnya Cuma dia masalahnya itu Emang ngomongnya itu loh kurang .</p>	<p>Mengajak anak beraktifitas bersama.</p>	<p>Kesetaraan (<i>equality</i>)</p>
<p>Jadi kalau aku nggak nggak berani untuk ngajakin Dia yang terakhir kapan-kapan bisanya kayak gitu jadi Sebenarnya juga ada rasa takut gitu kan Kalau kalau takut terus ya Dek ndak bisa terus juga kalau jadi memang itu kan harus terbiasa untuk dengan yang lain itu kan memang perlu biasa juga butuh waktu kayak gitu tapi sekarang alhamdulillah</p>	<p>Mengajak anak beraktifitas bersama.</p>	<p>Kesetaraan (<i>equality</i>)</p>

enggak ada masalah sih.		
-------------------------	--	--

Horisonalisasi Subjek 2 (S2)

Ucapan Subjek	Coding	Makna yang diungkap
<p>Terapi itu kan saya sama ayah kan bekerja jadikan di rumah memang anak sama rewang ya Terus mungkin pas saya pulang dan saat ayahnya juga pulang mungkin anaknya sudah tidur jadi untuk mungkin komunikasi saya sama sama suami dan sama anaknya juga mungkin terbatas jadi lebih banyak komunikasinya itu dengan rewang tapi setelah kita melakukan terapi terapi di rumah sakit terus saya juga konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, saya dikasih ini juga apa namanya dikasih “ini harus bagaimana ini harus bagaimana” Terus setelah itu saya dan suami meluangkan waktunya buat komunikasi di rumah dan cara-caranya juga kita lebih ke bermain bersama anak, terus untuk TV itu juga bisa kurang dikurangi lebihnya sih lebih ke ini ya lebih ke yang saya terapkan selama yang diterapi di rumah sakit itu.</p>		
<p>iya, diberikan cara penanganya,</p>		

<p>akan tetapi saya juga kerja suami saya kerja pulangny juga kadang sore sama. Kadang kan setiap pulang anak saya udah pada tidur jadi bagaimana caranya membangun komunikasi dengan anak dengan anak ya itu, biasanya sih kita lebih ke ini ya kayak menggambar kayak cerita kayak lebih-lebih gitulah lebih-lebih ke yang meluangkan waktunya daripada yang dulu.</p>		
<p>saya apa namanya... ee setelah terapi... mungkin kalau sebelum terapi dia belum bisa bercerita tentang apa yang dia kerjakan dilakukan di sekolah tapi setelah terapi Alhamdulillah dia sudah bisa menceritakan apa yang dilakukan di sekolah ya saya inilah ya seperti dia cerita apa tentang apa terus dia juga menanggapi <i>Oh iya terus gimana Kak Apa Kak</i> Terus dia juga komunikasinya kan lebih tambah berceritanya gitu terus ya saya lebih ini sama dia sih maksudnya lebih lebih tanyain lebih ini lebih panjang ya pasnya Apa yang dilakukan di sana sama siapa Terus gimana setelah itu mainnya apa gitu lah.</p>		
<p>Iya misalnya "<i>Mama ini kemarin</i></p>		

<p><i>tadi aku main ini main puzzle”</i> (Brian) Oh iya sama siapa Kak Terus di sana Kamu bikin apa Bikin jawabnya kan sukanya kan bikin bingung atau bikin apa gitu Terus itu kira-kira gimana bentuknya kayak apa kayak gitu maksudnya lebih Iya sih mulusnya memang ini ya lebih apa namanya saya lebih ini harus menggali lebih dalam lagi, baru dia menjawab gitu</p>		
<p>Kalau saya sih lebih ke ini, baisanya awal-awal belum bisa mengatakan huruf R terus huruf F huruf G Itu kan dia susah terus saya lakukan seperti “ular” gitu terus r-nya lebih coba Kakak bilang r terus ininya lidahnya tak julangin saya ini kan “<i>coba kakak ini lidahnya di atas ya</i>” terus dia mau R terus lebih ke nyanyi sih nyanyinya kayak yang ada ular- ularnya itu loh bu kalau enggak yang ada rr-nya gitu lah ini nyanyinya terus kayak, kan anaknyanya namanya Brian terus saya suruh coba menyebutkan namanya Brii, terus dia akan menyebutkan “Bli” bukan Brii. Alhamdulillah lama-lama ya ini terus kayak F juga sama kayak gitu, F dia juga belum lancar untuk menstimulus</p>		

<p>biasanya dalam bentuk lagu terus berulang-ulang kata-katanya itu terus habis itu ya lama-lama dia akan bisa membedakan beberapa huruf untuk diucapkan.</p>		
<p>iya gitu sering diulang-ulang sama ayahnya</p>		
<p>sebelum saya mengenal terapi itu saya sih lihat awalnya lihat ini ya apa tetangga-tetangga saya sesusia dia kok udah pada bicara ini bicara apa namanya lancar kok anak saya belum Terus setelah itu saya saya berpikir apa karena ini ya apa namanya saya juga kurang berkomunikasi, terus sama rewang saya juga sepertinya komunikasinya juga kurang terus akhirnya saya cari-cari tau dokter tumbuh kembang anak terus saya kasih saran beliaunya dari beliaunya disuruh terapi itu Bu setelah itu ya Ini saya mengikuti terapi itu selama 2 tahun itu.</p>		
<p>Kalau sebelum terapi kan dia lebih ke itu “Mama itu Mama itu” (kata Brian) dan lebih menunjuk nggak yang menyampaikan dia apa yang Oh terus setelah itu masa juga ini ya kalau minta sesuatu kok menunjuk dan itu dia enggak menyampaikan apa Yang kayaknya</p>		

<p>dia ya cuman bilang “Itu mah itu mah itu” (kata Brian) terus tapi kalau setelah terapi kita kan juga proses awal-awal dia juga gitu “itu mah itu mik susu” Oh kamu mau minum susu terus tak ini sih Tak sesuaikan sama terapinya nya juga sih “Ibu kalau di rumah kayak gini Kayak gini”(saran dari terapi) ya Terus saya juga belajar begitu juga tolong bikin susu ya mah gitu lebih contoh ya terus dia ini apa namanya yang Ikuti apa yang kita sampaikan.</p>		
<p>Yaa saya sih bersyukur banget ya bu karena saya juga melewati proses 2 tahun itu terapi saya juga banyak tantangannya sabar sabar menghabiskan waktu dan tenaga juga karna rumahnya jauh saya juga membawa dia maksudnya bolak-balik rumah sakit saya juga capek. Yaaa saya sangat bersyukur ini saya cuman bisa berdoa sama allah dan bersyukur Alhamdulillah ketika anak saya menjadi lebih baik.</p>		
<p>dia malah lebih aktif bu, jadi dulu kalau belajar itu, (kan dia hiperaktif ya) jadi dia malah lebih sering untu kmengajak belajar, jadi lebih ini karena udah udah terbiasa</p>		

<p>dari awal Oh kakak harus ini ya Kak mainan ini ya Kak belajar ini ya kak kan dulu kan Jadi PR ya di terpisnya sana “Besok pertemuan ini ini ya Bu perbaiki seperti ini nanti di rumah coba belajar dulu nanti besok deh evaluasi gitu” (kata terapis). Jadi itu kan setiap sebelum dia terapi saya coba belajar dulu di rumah jadi setiap hari pun kan juga dia udah Oh berarti aku harus belajar gitu terbiasa jadi sampai kamu juga di gitu Saya juga enggak nyuruh dia ayo Kak belajar ayo Kak ini enggak tapi dia bilang “Ma ayo ma belajar”(kata Brian) walaupun itu cuma menggambar menulis namanya dia gitu.</p>		
<p>iyaa selalu Bu selalu dengan memberikan pujian seperti “Oh ya Kakak hebat, oh kakak ini ya bagus ya nulisnya, walaupun kadang nulisnya salah gitu ya, kita tetap memberikan pujian. Dan memberikan motivasi untuk meningkatkan lagi tumbuh kembangnya.</p>		
<p>eeee... mengapresiasi biasanya ya ini kalau misalkan dia kayak dulu waktu main puzzle gitu ya main puzzle atau mainan apa namanya itu yang menggambar gitu Jadi</p>		

<p>biasanya “<i>Oh kakak ini ya bagus ini Kak Kakak udah menggambar bagus ini nih Walaupun tetapi ini ya Kak Ini coba Kakak tambahin lagi misalnya yang gambarnya Tuh kurang ada ada yang sisa putih-putihnya belum di ini kan kakak minta tolong ini ditambahin ya nanti malah tambah bagus ini gambarnya</i>” (ucapan apresiasi pada anak) terus lama-lama jadi kebiasaan kayak gitu “<i>Mama ini bagus ya ma?</i>” (Brian membutuhkan afirmasi dari mamahnya) “<i>Iya bagus sekali! Waah kamupinter ya nak!</i>” (pujian dari mamah),</p>		
<p>iyaa bu, walaupun dia itu kurang nanti kalau misalnya kelebihan dalam menggambar dia merasa cemas dan takut “<i>aduuuh mah, maaf ya mah ini gambarnya kecoret</i>” (ketakutan Brian) terus saya menenangkan Brian agar dia nggak merasa takut “<i>ini bagus, udah-udah nggak papa</i>” (cara mama menenangkan).</p>		
<p>ya gini kalau apa ya. paling kalau dia sama temen-temennya yang yang ini ya yang apa namanya kayak di sekolah contohnya kan saya dari awal menyampaikan</p>		

<p>sama bu guru juga kalau Brian seperti ini jadikan takutnya dia juga dia juga kayak mengurung diri kok temen-temenku tidak ini kadang kan ada yang anak-anak yang bullying ya “<i>kok kamu belum bisa ini</i>”(kecemasan subyek bila ada yang mmebully anaknya) takutnya gitu juga ya itu terus sama yang di rumahpun ya sama, saya juga memberipemahaman pada teman-temanya dirumah seperti “<i>Kakak Brian diajari ya teman-teman</i>” (subyek menjelaskan pada lingkungan sekitar) ya gitu nanti kalau misalkan dia enggak susah Kayak apa ya kayak contohnya lagi main gitu terus temennya kan ada yang kebingungan Brian bilang apa kan gitu, terus ini “<i>Kak Brian minta ini</i>” (S2 menjelaskan ucapan Brian)</p>		
<p>hemmm ya itu sih bu tambahanya cuman terapi aja dulu Bu terapi itu terapinya selama ini selama 2 tahun itu terapi wicara dan occupasi. Wicara 1 setengah tahun sedangkan occupasi 5 bulan eh 2 tahun.</p>		
<p>hmm yang pertama iya betul untuk menstimulus secara tidak langsung ,terus yang kedua sekolah kan lebih</p>		

<p>komunikasinya lebih banyak ya, daripada di rumah sama rewang</p>		
<p>kalaupun caranya yaitu misalnya kayak belajar gitu, belajarnya sambil bermain, waktu dulu terapi mainnya itu main puzzle dan pom-pom gitu ya bu lebih ke edukasi dan lebih ke fokus anak-anak juga. Jadi untuk komunikasi dengan dia lebih ke yang bermain sih bu, makanya dia juga jadi enggak gampang bosan gitu.</p>		
<p>eheheheh ya itu bu lagi-lagi bermain, dia itu kan orangnya gampang bosan jadi tuh saya lebih bermain terus kalau saya bandingin kalau dia kayak fokus belajar banget dia merasa “<i>Mama udah Mama udah</i>” (Brian membuat penolakan) tapi kalau sama bermain dia tuh cerita walaupun sambil bermain puzzle, dinosaurus, dan menceritakan apa yang sedang brian buat. Tapi kalau misalnya kayak disuruh fokus belajar banget, kayak banyak memberikan kalimat perintah, terus saya enggak menanyakan apa yang dia lakuin, terus kan biasanya dia cerita sendiri, cuman kadang kok waktu belajar dengan fokus dia cuman diem aja, mungkin dia ngerasa</p>		

<p>bosen tapi mau ngomong tuh takut. Jadi untuk pendekatan komunikasi dan belajarnya lebih ke main-main ini gitu jadi harus meluangkan waktu.</p>		
---	--	--

Horisonalisasi Subjek 3 (S3)

Ucapan Subjek	Coding	Makna yang diungkap
<p>Anuuu... kita harus sabar, sabar aja sama nggak keburu-keburu. Yang penting gak buru-buru, kalo bisa yaa sama kita cari tau apa yang dimau dia, sabar pelan-pelan sih harusnya biar dia nggak emosi</p>		
<p>saya coba dengarkan, kalau dia cerita saya dengerin. Saya timpalin apa yang jadi fokus dia. Misal dia lagi cerita masalah piknik gitu kan, terus saya pancing misal naik apa, di sana main apa. misal kalau pikniknya di kebun binatang ya saya tanya tadi lihat hewan apa aja, biar dia terpancing untuk tambah banyak ceritanya.</p>		
<p>Jadi kendalanya bagi yang belum tahu ya istilahnya belum terbiasa dengan dia itu agak susah. Cuma kalau saya karena sudah terbiasa jadi ya bisa. Paling kalau saya belum paham yang dia maksud paling saya ya pelan-pelan saya coba ulang coba pelan-pelan tanyanya apa, minta apa ngomongnya biar jelas. Misal</p>		

<p>saya belum mudeng ya saya jawab nanti ayah cari tahu dulu, nanti dia diam. Ya saya pancing-pancing misal dia mau cerita tentang renang terus saya pancing gini-gini biar dia cerita biar ketemu intinya sampai dia jawab iya.</p>		
<p>Kita bantu pelan-pelan, kita tangkep maksudnya apa sesimpel mungkin yang dia tahu. Misal yg contoh simpel itu dia minta jajan, minta dibuka, dibukain jajan ya sudah oh maksudnya dia itu minta dibantu buka jajannya, terus saya bilang ambil guntingnya. Akhirnya dia tahu kalau buka jajan harus pake gunting gitu.</p>		
<p>Contoh responnya paling saya coba pahami dulu sama apa yang dia maksud, kalau saya masih mentok saya selalu bilang ya nanti ayah cari tahu dulu. Saya coba rangkai-rangkai apa yang dia ucapkan dengan apa yang baru saja dia telah lakukan. Biasanya ada rangkaiannya kayak kemarin habis piknik gitu kan dia pulang cerita sama saya</p>		

<p>"hap hap hap" gitu, terus saya coba cari tahu hap-hap itu apa. Oh, ternyata hap-hap itu berenang pikir saya gitu kan, kata dia iya berenang gitu. Terus saya tanya dia tadi tenggelam apa jatuh ke kolam renang, iya katanya. Saya coba cari tahu sendiri maksudnya dia apa.</p>		
<p>kalo respon nggak cuman kemajuan dalam hal berbicara ya, apapun kemajuan yang dia dapat itu selalu saya kasih apresiasi, ntah bentuk kata-kata ntah bentuk hadiah selalu saya kasih. Misal kalo kata-kata gitu misal "kamu siip", "kamu good". Tujuannya biar dia lebih termotivasi lagi gitu aja.</p>		
<p>ya itu tadi misal dengan kata-kata atau dengan hadiah atau misal pas lagi selow ayo kita cari jajan apa gitu (mengajak anak beli jajan). Pujian dengan "kamu good", "kamu sipp", "kamu udah pinter bisa ini itu" gitu.</p>		
<p>Iya, tapi terkadang dia kembali lagi ke moodnya. Kalo lagi istilahnya badmood ya dia dikasih apresiasi apapun ya tetep nggak mau.</p>		
<p>Tentu support itu harus banyak,</p>		

<p>termasuk kita di rumah kita sering ajak dia komunikasi, terus bermain di rumah bareng-bareng, terus termasuk dampingi dia main, terus kita lakukan terapi.</p>		
<p>Ya paling kita ajak main di luar ya, kalo misal sabtu atau minggu atau pas libur panjang kita ajak main. Yang sering itu kita ajak main ke kebun binatang, biar dia banyak tahu kosa kata hewannya.</p>		
<p>Cara mungkin sering ya cara spesifik nggak ada. Yang penting kita sabar, kita mau dengerin apa yang dia omongin, kita nggak motong, kita nggak maksain maksud dia itu nanti dia nyaman.</p>		
<p>eee biasanya kalau komunikasi dua arah itu pas mainan, terus pas baca buku, ya baca buku cerita ya lebih saya ajak ngobrol gitu.</p>		

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aghitsna Alfaiza Safitri
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sintang, 04 Agustus 1998
3. Alamat : Desa Lundang Baru, Kecamatan Dedai,
Kabupaten Sintang
4. No. Handphone : -
5. Email : aghitsnaalfaizas48@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a) SDN 23 Lundang Baru
- b) SMPN 05 SATAP Tebas
- c) MA Ushuluddin Singkawang

C. Organisasi

- a) Anggota Pramuka Racana Walisongo 2016-Sekarang
- b) Anggota Saka Kalpataru 2017-Sekarang
- c) Core Team Database World Clean Up Day Jateng 2019-2021
- d) Core Team Jateng Resik 2022-Sekarang